

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

3



178

ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 3 - 1979 - Tahun XIV

E S E I

- 75 — Catatan Kebudayaan/Mochtar , Lubis.
77 — Madong Lubis guru dan ahli bahasa/Awaluddin Ahmad
88 — Akibat menara Babil ambruk/F. Rahardi
97 — Berkenalan Puisi Brasilia/Linus Suryadi AG.

Sajak-Sajak

- 90 — Sajak-sajak/Bambang Sarwono

Cerpen

- 82 — Negeri RI/F. Rahardi
85 — Pintu/Abdullah Tahir
94 — Ajal itupun tibalah/Sutardi Ardi Manikam
102 — Gadis, Ibu, Oma/Ina Sumarsono Sastrowardoyo
104 — Mata/Damiri Mahmud

Kronik

- 105 — Hardi 79/Sri Warsowahono

Kulit muka oleh Isnaeni MH

Ilustrasi hal 83 dan hal 86/Dede S.

Photo hal 105/Hardi.

Seniman Dan Hati Nurani Sosial

Baru-baru ini kita mendengar suara-suara agar seniman melukiskan juga dalam karya-karyanya penderitaan rakyat atau kemiskinan rakyat. Pada umumnya seniman adalah anggota masyarakat yang paling peka pada masyarakat dan alam sekelilingnya. Sebenarnya juga seniman Indonesia, dengan beberapa kekecualian yang amat kecil apakah dia sastrawan, atau pelukis, telah menunjukkan kepekaan mereka pada penderitaan rakyat Indonesia.

Banyak roman dan cerita pendek serta sajak maupun drama yang telah ditulis dan dipentaskan merupakan berbagai rupa protes sosial. Beberapa pelukis muda belakangan ini tanpa diseru atau dihimbau oleh orang lain, telah mengadakan pameran lukisan-lukisan mereka yang berat dengan isian hati nurani sosial mereka. Mereka menampilkan situasi-situasi manusia yang menderita dan miskin di ibukota Republik Indonesia. Pemandangan yang dilihat oleh setiap orang setiap hari, dan jarang menggugah hati nurani, karena orang sudah terbiasa menemuinya.

Tetapi ditampilkan lewat proses kreatif seniman, gambaran hidup penderitaan dan kemiskinan demikian kembali dapat menyayat hati dan menggugah hatinurani.

Yang kita khawatirkan dengan himbauan-himbauan serupa yang dilakukan orang belakangan ini agar seniman melukiskan pula kemelaratan dan penderitaan rakyat, adalah kemungkinan timbulnya pandangan (apalagi jika yang melakukan himbauan demikian orang yang memegang kedudukan berkuasa) bahwa karya-karya seni yang tidak melukiskan penderitaan rakyat bukanlah karya seni, dan kemudian dapat pula menjurus pada pandangan, bahwa semua karya seni harus menampilkan penderitaan rakyat.

Kitapun sangat setuju agar penderitaan dan kemiskinan rakyat kita ditampilkan. Sebenarnya tidak saja dalam seni, apa seni lukis, seni pahat, atau sastra, drama, tetapi juga seharusnya kita tampilkan lebih banyak lagi dalam pers, pilem, TV, seminar-seminar, dan lain-lain. Dengan demikian, masalah kemiskinan dan penderitaan rakyat kita, yang sudah berada di-tengah-tengah bangsa kita ratusan tahun lamanya moga-moga

akan dapat lebih menggugah hati kita semua untuk menyelesaikan-
kannya secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Ini bukan hanya
tanggung-jawab dan kewajiban seniman belaka. Tetapi adalah
semua anggota masyarakat, dan terutama pula pemerintah sen-
diri.

Yang patut kita catat adalah bahwa penampilan kemiskin-
an dan penderitaan rakyat lewat seni itu jangan dipaksakan.
Ia harus timbul dari dalam diri dan atas dorongan hati nurani
sosial seniman sendiri. Jika ada seniman yang lebih tergugah
hatinya melukis gaya abstrak, hal ini adalah haknya sepenuhnya.
Demikian pula jika seniman lain lebih tergugah hanya melukis
pemandangan alam, atau bunga dan tanaman, itu adalah kebe-
basannya berkarya, yang tidak perlu diganggu.
berkarya, yang tidak perlu diganggu.

Jangan kita mengulangi sejarah Lekra yang hendak memo-
bilisasi seniman untuk tujuan-tujuan politik PKI.

Hanya proses kreatif seni yang sungguh-sungguh bebas
yang dapat menghasilkan seni. Kita harus menghormati proses
kreatif seni yang bebas ini.

Jaranglah kita menjumpai seniman yang sama sekali tidak
memiliki hati nurani sosial. Adalah lebih baik untuk membiar-
kan seniman mencari dirinya sendiri, mengembangkan dirinya
sendiri dan mendapatkan tempatnya sendiri ditengah-tengah
permasalahan yang dihadapi masyarakatnya. Malahan yang se-
ring terjadi adalah penguasa yang suka khawatir menghadapi
karya-karya kreatif seniman yang kadar hati-nurani sosialnya
terlalu tinggi. Hal ini umpamanya dapat kita lihat di Soviet
Rusia. Disana banyak sastrawan dan pelukis, dan malahan juga
sarjana (tidakkah ilmu sebenarnya juga satu seni?) yang dije-
bloskan ke dalam tahanan atau ke tempat pembuangan, atau
diusir ke luar Rusia, karena hati nurani sosial dan manusia
mereka berbicara dengan kuatnya dalam seni dan ilmu mereka.

Semoga di negeri kita hal serupa ini tidak perlu terjadi.
Semoga kita terus menghormati kebebasan kreativitas seni di
tanah air kita.

mochtar lubis

MADONG LUBIS Guru dan ahli bahasa Indonesia yang dilupakan

AWALUDDIN AHMAD.

TATKALA dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia, pada tanggal 28 sampai dengan 2 Nopember 1954 di Medan, salah seorang peserta yang paling gigih dan penuh semangat adalah seorang laki-laki yang berusia lanjut, yakni sekitar 64 tahun. Orang tersebut tidak lain dari pada Madong Lubis, seorang guru dan ahli Bahasa Indonesia yang terkenal terutama di daerah Sumatera Utara. Sebagai seorang ahli Bahasa Indonesia, dalam Kongres ini Madong Lubis mendapat tugas yang cukup berat, yakni bertindak sebagai salah seorang pemasaran dengan topik; **"Bahasa Indonesia Dalam Pergaulan Sehari-hari"**, di samping juga kadang-kadang bertindak pula sebagai pembandingan utama dan pembandingan bebas dari prasaran-prasaran lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Madong Lubis paling jengkel dan geram melihat dan mendengarkan orang memakai Bahasa Indonesia semuanya saja. Kerap kali ia melancarkan kritikan terhadap berita-berita Pers serta iklan-reklame Film misalnya yang tidak menurut kaedah tata Bahasa Indonesia. Akibat pendirian dan kecaman-kecamannya itu, ada Wartawan yang Menyebutnya sebagai orang yang "gila" Bahasa. Terhadap sebutan seperti itu Madong Lubis tidak marah, ia menyadari memang ia gila dan gandrung Bahasa Indonesia.

PRASARAN **"Bahasa Indonesia Dalam Pergaulan Sehari-hari"**, sebenarnya sangat sesuai pilihan yang diberikan kepadanya. Iapun dengan penuh semangat dan sege-nap pengetahuan mempertahankan prasarannya itu dari setiap kritikan dan serangan-serangan para hadirin dari seluruh tanah air itu. Salah satu keputusan Kongres yang amat penting adalah yang berbunyi: **"Bahasa Indonesia ialah Bahasa Persatuan Bagi Seluruh Bangsa Indonesia, Yang Berasal Dan Berdasarkan Bahasa Melayu Modern Yang Dalam Pertumbuhannya Senantiasa Menyesuaikan Diri Dengan Kondisi Masyarakat Sekarang"**. Keputusan ini berasal dari saran dan usul Madong Lubis. Di arena Kongres Bahasa Indonesia II ini, Madong Lubis seakan ingin meninggalkan kesan, bahwa ia bukanlah sembarang orang dalam pertumbuhan Bahasa Indonesia, dan ia pun ingin mengisyaratkan, bahwa kegiatannya terbesar dan terakhir adalah Kongres Bahasa Indonesia II ini, karena lima tahun kemudiannya ia akan meninggalkan semua kegiatan, untuk menghadap Tuhan buat selama-lamanya. Benarlah, segala pembicaraan dan dalil-dalil yang di lontarkan Ma-

dong Lubis dalam arena Kongres mendapat perhatian yang serius dan tajam dari ahli-ahli Bahasa Indonesia yang ikut Kongres saat itu. Ia lupa diri, bahwa saat-saat itu ia berada dalam keadaan sakit-sakitan, dan dokternya berkali-kali menasehatkan agar ia jangan terlalu memforsir diri. Tapi nasehat-nasehat dokter tersebut tidak di acuhkannya lagi. Bertemu benarlah rupanya buku dengan ruas, hingga tak dapat terbada-badakan lagi. Orang tua itu mencengangkan peserta-peserta dari daerah lainnya, apalagi bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mengenal beliau dari dekat.

Ketua BPSI

ADA satu hal lagi yang tak dapat dihapuskan dari sejarah pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia. Yakni bila pada tanggal 2 September 1951 telah dilangsungkan dengan suksesnya **Pertemuan Sasterawan Indonesia** di Medan, yang ketika itu turut di hadiri kurang lebih 41 orang Sasterawan dan ahli-ahli Bahasa Indonesia dari semua aliran, maka itu adalah merupakan realisasi cetusan dan idenya Madong Lubis. Selain diikuti oleh Sasterawan besar Indonesia, seperti Ali Hasymi, Si Uma (A.Muis), Yusuf Abdullah Puar, dan lain-lain maka dalam Pertemuan Sasterawan Indonesia ini pun turut hadir dan memberikan preadvisnya Sasterawan Aoh Kartahadimaja. Keputusan penting dari Pertemuan Sasterawan Indonesia ini, antara lain adalah permufakatan dibentuknya B.P.S.I. (Badan Pertemuan Sasterawan Indonesia) dengan Ketua, Sekretaris dan Bendahara masing-masing Madong Lubis, Ghazali Hassan dan Ali Hasymi. Arena Pertemuan Sasterawan itu sendiri adalah cukup tinggi dan bersemangat, dapat di bayangkan bilamana dalam sebuah pertemuan turut dihadiri oleh semua aliran, termasuk di dalamnya Bakri Siregar dan lain-lain. Sasterawan-sasterawan lainnya yang turut hadir seperti Menak Jingga, Jusuf Soy'b, Dada Meuraxa; Mozasa, Drs. Sabaruddin Ahmad, Narmin Suti, Arsul Tumenggung dan lain-lain. Pertemuan Sasterawan Indonesia ini, dapat juga dilukiskan sebagai pemanasan untuk melaksanakan Kongres Bahasa Indonesia II tiga tahun kemudiannya. Dan benarlah, dalam penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia II, Medan sebagai tuan rumah tidak mengecewakan.

Siapa Almarhum Madong Lubis ?

ALMARHUM Madong Lubis, dilahirkan sekitar tahun 1890 di sebuah desa Hutaraja dekat Tano Bato Mandailing Tapanuli Selatan Sumatera Utara, dan ia dilahirkan dari lingkungan yang taat beragama (Islam), dan jiwa agama ini pulalah yang akhirnya menempa jiwanya yang keras dan konsekwen untuk membela kebenaran-kebenaran, terutama menghadapi penjajahan. Setelah melalui kehidupan dan perjuangan yang panjang, Almarhum berhasil menemui titik tujuan dan cita-citanya. Ia meninggal dunia pada tanggal 21 Nopember 1959 di Medan setelah kurang lebih dua tahun mendapat hak pensiun (yakni terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1957). Ketika memasuki hak pensiun sebenarnya beliau telah berusia kurang lebih 67 tahun, jadi berbeda dengan pegawai-pegawai negeri saat ini di mana dalam usia yang lebih muda sudah dapat memasuki masa pensiunannya. Begitu juga Almarhum semasa hidupnya sebagai pegawai negeri tidak banyak ribut dan tidak menuntut kenaikan golongan, yang penting baginya adalah pengabdian.

PENDIDIKAN Madong Lubis dimulai dari Sekolah Rendah di Tano-Bato, dan tammat pada tahun 1905, kemudian untuk Sekolah Kweekschool beliau pergi ke Bukit Tinggi dan berhasil menyelesaikan Sekolah Guru itu di sana pada tahun 1911, pada saat mana belum ada Sekolah Guru yang lebih Tinggi dari itu. Maka, awal daripada karirnya di bidang pendidikan, ia pun di angkat sebagai guru pada Sekolah Rendah di Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada tahun 1911-1912, lalu dipindahkan ke Padang Sidempuan Tapanuli Selatan pada tahun 1912-1917, lalu dipindahkan lagi ke Langsa Aceh Timur pada tahun 1917-1919. Bagaikan roda, maka Madong Lubis pun di pindahkan lagi ke Pematang Siantar sebagai guru di Normaalschool (Sekolah Guru) pada tahun 1919-1933, selesai ini beliau diangkat pula sebagai Schoolopzieneer (Pemeriksa Sekolah) tahun 1933-1944 di Medan. Pada zaman Jepang (1944-1945) di angkat pula menjadi Guru Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Tyu Gakko di Medan. Setelah Indonesia Merdeka Madong Lubis diangkat sebagai guru Bahasa Indonesia pada S.M.P. Negeri di Medan dan Tebing Tinggi. Berturut-turut kemudian, yakni tahun 1946-1947 di angkat pula sebagai guru Bahasa Indonesia pada S.M.A. Negeri di Pematang Siantar, bersamaan dengan itu diangkat juga sebagai Lektor Bahasa Indonesia pada Volksuniversiteit (Panti Pengetahuan Umum) dan Kursus Kader Pamongpradja di Medan dan Pematang Siantar. Pada zaman agresi 1947-1950 menjadi guru Bahasa Indonesia di S.M.P. Josua Medan. Pada tahun 1950-1953 di angkat sebagai guru Bahasa Indonesia di S.M.A. Negeri I Medan, selama tiga tahun lamanya. Pada tahun 1953 beliau pun di tarik dan ditempatkan pada Perwakilan De-

partemen Kebudayaan Sumatra Utara di Medan. Jadi sejak awal karirnya sebagai guru sampai dengan tahun 1953 ada kurang lebih 42 tahun ia mengabdikan diri sebagai guru dan empat tahun sebagai pegawai Jawatan Kebudayaan, jumlah seluruhnya masa pengabdianya kurang lebih 46 tahun.

Ahli Bahasa, Senisuaara,
Wartawan, dan penjuang

SEBAGAI seorang ahli Bahasa Indonesia, Sasterawan dan Senisuaara, Madong Lubis banyak menerbitkan buku-buku, baik tata Bahasa Indonesia, Perama sastera, maupun buku nyanyi. Menyangkut Bahasa almarhum menerbitkan antara lain buku "Kamus Kata-Kata Sulit" (tahun 1952), "Keindahan Bahasa Indonesia" tahun 1950, buku mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1956. "Perama Sastera" tahun 1946. Buku-buku lainnya yaitu buku nyanyi "Taman Kesuma" jilid I dan II (tahun 1925) yang berisi 60 buah nyanyi. Pemerintah Belanda tidak mau menerbitkan buku itu, terpaksa beliau menerbitkannya dengan bantuan Percetakan Syarikat Tapanuli di Medan. Juga buku "Hujan Mas" jilid I sampai V (Jilid I di terbitkan pada tahun 1947, dan pada tahun 1952 sudah memasuki cetakan ke III.

DI SAMPING ahli Bahasa Indonesia/Sastera, Almarhum pun menumpahkan pula sebahagian usia dan waktunya di dunia kewartawanan. Adinegoro Pemimpin Surat-kabar "Pewarta Deli" adalah sahabat karib Almarhum. Dan tulisan-tulisannya banyak di temui di sana dan surat-kabar lainnya. Menurut salah seorang bekas murid beliau dan akhirnya menjadi ahli Bahasa Indonesia, yaitu H. Mozasa (H. Mohammad Zain Saidi), sejak tahun 1912 hingga akhir hayatnya Almarhum Madong Lubis terus meneruskan membantu Surat-kabar. Madong Lubis pun di kenal pula sebagai Republikein yang konsekwen. Pendidirannya yang non-koperatif satu bukti bagaimana kukuhnya pendirian beliau. Pada tahun 1947, Dr. Voorhoeve pernah meminta Madong Lubis pindah bekerja dibahagian Taalonderzoek Gedung Arca di Jakarta, namun ia tetap menolak. Pada tahun 1950 dilangsungkan Rapat Samudera di lapangan Merdeka Medan, maka Madong Lubis yang saat itu dalam usia 59 tahun langsung memimpin upacara Indonesia Raya. Begitu juga dalam acara Kongres Rakyat tanggal 27 sampai 30 April 1950, selain menjadi anggota panitia, juga beliau diberi tugas memimpin acara Indonesia Raya. Dalam bidang perjuangan Kemerdekaan beliau tak mau ketinggalan. Pada tahun 1917-1919 bersama-sama dengan A. Xarim MS mendirikan Indische Partij Cabang Langsa, yang diketuainya sendiri. Melalui Indische Partij ini ia berjuang, dan akhirnya ia dipisahkan dengan A. Xarim MS dan dipindahkan ke Pematang Siantar. Tahun 1930-1933 ia mendirikan Gedung Nasional tempat

berkumpul dan berkomunikasi pemimpin rakyat, dan beliau adalah ketuanya. Selain ahli Bahasa Indonesia, Pengarang lagu, Sasterawan, Wartawan, dan Pejuang, beliau pun menggemari juga seni Drama.

Pahlawan Nasional?

BEGITU, masyarakat telah memberikannya gelar **Ahli Bahasa**. Dan itu memang wajar. Lebih dari itu, Pemerintah pun telah pula menganugerahkan **Bintang Satya Lencana Kebudayaan** kepada Almarhum, yang diserahkan pada tanggal 7 September 1961 di Medan kepada keluarga Almarhum. Tiga bulan setelah meninggalnya Almarhum, tegasnya pada tanggal 20 Februari 1960, oleh PWI Cabang Medan telah diadakan peringatan meninggalnya Almarhum. Panitia ini membuat rencana kerjanya antara lain, mengusulkan kepada Pemerintah agar Almarhum di berikan anugerah Kehormatan. Ini terkabul dengan di berikannya Bintang Satya Lencana tersebut. Meminta kepada DPRD Sumatra Utara, Walikota dan Bupati di Sumatra Utara agar salah satu nama Jalan di daerah diberi nama Jalan Madong Lubis. Untuk Kota Medan hal ini sudah dilaksanakan, yakni Jalan Sei Rengas di ganti dengan nama Jalan Madong Lubis. Usul lain yang belum terlaksana dari panitia ini adalah tentang rencana menerbitkan biografi lengkap Almarhum dan penukaran nama Taman Perpustakaan P & K Sumatra Utara di tukar namanya dengan Taman Perpustakaan Madong Lubis. Peringatan keduanya diadakan oleh Persatuan Guru Bahasa Indonesia Cabang Medan, yakni tanggal 21 Nopember 1962, yakni tiga tahun setelah Almarhum meninggal dunia. Kemudian oleh beberapa tokoh kebudayaan di Medan, dengan dike-

tuai oleh Letkol CPM AS Rangkuty (sekarang Kolonel/Ketua DKM) tanggal 2 September 1969 dibentuk sebuah panitia peringatan. Tapi sayang peringatan itu tidak pernah terlaksana. Dari tahun 1962 sampai sekarang ini tidak pernah ada lagi peringatan apapun. Ada sebuah saran yang menarik dari Mozasa, untuk menghidupkan terus kenangan kepada Almarhum, agar pihak-pihak yang berkenaan mengadakan semacam penghargaan terhadap karya-karya budaya, dengan nama hadiah Madong Lubis. Saran ini juga belum pernah mendapat perhatian. Ada satu rencana usul yang disiapkan oleh panitia peringatan tahun 1969 yang tak kunjung terlaksana itu, ialah akan mengusulkan kepada Pemerintah di beri gelar **Pahlawan Nasional**. Karena peringatan itu sendiri belum pernah terlaksana, maka usul itupun dengan sendirinya tidak pernah pula sampai kepada Pemerintah.

Kepada Kepala Bidang Kebudayaan Kantor Departemen P & K, Guru-guru Bahasa Indonesia di Medan, serta Pemerintah Daerah Sumut, agaknya sangat tepat bila mencoba meneruskan usul itu, yakni pengusulan Almarhum Madong Lubis sebagai Pahlawan Nasional. Peranan Almarhum tidak kalah dengan peranan Almarhum Amir Hamzah. Begitu juga peringatan-peringatan, atau hadiah karya seperti diusulkan Mozasa itu baik juga dipikirkan realisasinya.

Saya melihat, bahwa Almarhum telah dilupakan, sedang di Medan (Sumut) banyak bekas murid Almarhum yang sekarang menjadi guru dan Ahli-ahli Bahasa Indonesia, seperti Drs. Sabarudin Ahmad, Mozasa dan lain-lain. Tulisan ini sekadar mengajak mereka yang bersangkutan untuk menaruh perhatian barang sedikit. ***

Medan, Agustus 1978

Yang Keseratus Kalinya

SUMARTONO

Di ruang sempit dipanggung belakang layar itu, orang-orang sibuk mempersiapkan dirinya. Ada yang sedang berdandan, mematu-matutkan pakaian, muka atau perhiasannya. Ada yang tengah menanggalkan pakaian ganti dengan pakaian yang baru. Tapi ada juga yang setengah relax, membuka-buka koran sambil omong-omong.

Di antara kerumunan manusia itu ia sendiri yang kelihatan gelisah. Duduk di pojok sambil mengisap rokok. Agaknya ada masalah yang dipikirkan. Selama kehadirannya di tengah-tengah kelompok orang itu ia belum membuka mulut sedikitpun. Bunyi tawa yang riuh dan gaduh di luar terdengar olehnya. Semar, Gareng dan Petruk yang sedang ndagel membuat penonton terpingkal-pingkal. Biasanya sesudah dagelan itu ia menerima beberapa batang rokok dari Petruk. Petruk yang pandai melawak itu telah jadi kesayangan penonton. Setiap kali keluar dengan dagelan-degelannya yang lucu, ia disambut dengan lemparan-lemparan bungkusan dari penonton. Bungkusan yang isinya bermacam-macam. Ada sabun mandi, sikat gigi, odol, handuk dan lain-lain. Dan rokoklah yang tak pernah ketinggalan.

Sekali lagi terdengar tawa penonton yang meledak. Rupanya Petruk kini sedang melayani permintaan-permintaan penonton untuk menyanyikan lagu-lagu kesayangan mereka. Dan sesudah itu tiba gilirannya keluar. Ia sudah siap. Sudah sejak tadi ia berdandan. Ia dapuk wayang orang sesuai dengan bakatnya. Ia jadi Buta Cakil. Ia akan keluar menyongsong datangnya sang Harjuna dengan Punakawannya itu. Ia mendapat tugas mengembalikan ksatria itu. Kalau ksatria itu mbandel harus dipaksa dengan kekerasan. Dengan peranng?

Sejak ia masuk dalam perkumpulan wayang orang itu ia dapuk sebagai Buta Cakil. Memang selain perawakan dan tindak-tanduknya pantas untuk jadi Buta Cakil, juga waktu itu tidak ada lowongan tokoh yang lain. Dan jabatan itu diterima dengan senang hati. Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia berhasil me-

rebut hati penonton..

— Cakilnya hebat, kata mereka setelah menyaksikan permainannya.

Berapa kali sudah ia berperang melawan ksaria-ksatria asing itu, hanya dia sendiri yang tahu. Tapi tiap penonton tahu ia yang mesti kalah dan ia yang mesti mati. Demikian pula penonton menyadari bahwa dalam dunia perwayangan Cakil tidak pernah mendapat perhatian yang layak. Wayang itu tidak pernah menang dalam peperangan. Dan dia tidak pernah jadi lakon. Meski dalam lakon carangan sekalipun. Misalnya Cakil Meguru atau Lahirnya Buta Cakil. Sungguhpun demikian hal itu tidak mengganggu pikirannya. Malahan ia merasa bangga memerankan tokoh Buta Cakil yang nyawanya berangkap-rangkap itu. Tetapi etika isterinya sendiri, perempuan yang ia cintai berpendapat seperti kebanyakan orang yang memandang rendah tokoh Cakil, mulailah goyah pikirannya..

Seminggu yang lalu ia berjumpa dengan seorang perempuan yang telah lama ia tunggu-tunggu kehadirannya. Karena ia yakin bahwa perempuan yang datang dari arah yang tidak diketahui itu bakal isterinya, maka kesempatan itu tidak disia-siakan.

— Adakah kau bersedia untuk jadi ibu anak-anaku? tanyanya pada perempuan itu.

Perempuan itu memperhatikan wajah laki-laki yang menunjukkan kesungguhan hatinya.

— Kau siapa? tanyanya.

— Aku laki-laki yang telah lama menunggu kehadiranmu. Usiaku sudah empat-puluh tahun, tapi aku belum kawin. Menurut angan-anganku aku harus kawin dengan perempuan seperti kau. Perempuan yang punya wajah seperti kau. Yang berjidat, bermata dan bermulut seperti kau.

— Aku dilahirkan di dunia ini untuk berbuat kebaikan. Karena itu demi kebaikan keinginanmu kukabulkan. Tapi aku juga punya keinginan.

— Keinginanmu apa perempuan?

— Sanggupkah kau mencintai isteri-

mu sepanjang waktu?

— Sanggup, jawabnya sambil menggandeng perempuan itu ke Penghulu.

Ketika mereka sudah jadi suami isteri, perempuan itu bertanya pada suaminya.

— Setiap malam aku kau tinggal sendiri. Pergi ke mana kau suamiku?

— Aku kan jadi pemain wayang orang.

— O, pantas. Akupun mengira demikian. Aku suka pada wayang. Aku sering nonton wayang.

— Kalau begitu menurut pendapat-

— Banyak, misalnya Kresna, Werkudara dan Gatutkaca menarik perhatianku. Kresna yang bijaksana, teliti dan cerdas itu. Dan Werkudara yang pemberani dan jujur itu. Dan Gatutkaca yang trengginas, patuh dan berbudi itu.

— Kenapa tidak pada Harjuna?

— Karena banyak isteri. O ya, sebagai pemain wayang orang kau dapuk sebagai apa?

— Buta Cakil isteriku.

Mendengar jawaban suaminya itu tiba-tiba isterinya tertawa keras dan panjang sekali hingga suaminya terperanjat. Ketika perempuan itu melihat suaminya terperanjat, ia ikut kaget. Tawanya di-rem seketika.

— Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa suamiku.

— Jadi kau juga sama dengan kebanyakan orang. Karena Cakil tokoh wayang yang kalah, lalu kau pandang rendah padanya.

— Tidak, aku tidak berpendapat demikian.

— Lantas, apa pendapatmu tentang Cakil?

— Aku tidak punya pendapat apa-apa tentang dia.

— Ah, aku tidak percaya. Kau bilang begitu karena kau sungkan padaku. Tawamu yang berusan itu menunjukkan bahwa kan telah menghina Cakil, tokoh yang kumainkan.

— Andaikata aku berpendapat seperti orang banyak itu, apa salahnya suamiku? Bukankah itu sesuai dengan kenyataan?

mu tokoh wayang mana yang paling menarik?

— Sesuai dengan kenyataan? Kau bicara tentang kenyataan. Kenyataan itu bisa dibuat, isteriku.

— Ya, kenyataan yang dibuat.

Hanya sampai sekian pembicaraan mereka, karena isterinya lalu diam tak mau menyambung lagi.

Adekan Semar, Gareng dan Petruk sudah selesai. Sekarang Harjuna mengadakan wawancara dengan Semar, Gareng dan Petruk. Mereka berada di tengah hutan-balanta. Maka tibalah waktunya ia keluar, menerobos dari samping layar.

— Bojleng-bojleng, ksatria yang bagus perasnya. Berhenti sebentar. Berhenti! Aku mau tanya. Siapa namumu? Dari mana asalmu? Ke mana tujuannya?

Harjuna menjawab dengan suara yang lirih tapi jelas apa-apa yang ditanyakan oleh Buta Cakil.

— Bojleng-bojleng, Harjuna namumu. Jika kau masih sayang pada nyawamu kuharap kembali saja. Jangan ngambah hutan ini.

— O, Buta yang jelek, Buta yang jahat. Aku tidak mengganggu. Aku hanya mau lewat saja. Apa salahnya jika kau biarkan aku.

— Tidak mungkin. Menurut Undang-undang Negeriku tidak boleh seorang manusia pun yang menginjakkan kakinya di wilayah ini. Daerah ini hanya buat bangsaku. Bangsa raksasa. Karena itu kau jangan keras kepala. Kembalilah kalau tidak ingin isterimu jadi janda.

— Buta Cakil, sumbarmu seperti halilintar mau merober-robek dunia. Dengarkan - Bagi seorang ksatria lebih rela putus kepalanya dari pada kembali dengan tangan hampa.

— Bojleng-bojleng keparat Harjuna! Tak salah terkaanku kau manusia yang keras kepala. Ini Buta Cakil, tandingi kekuatanku!

Tanpa menunggu selesainya perkataan ia terus menendang Harjuna yang belum siap. Harjuna terhuyung-huyung hampir jatuh. Tapi dengan kecepatan kaki yang mengagumkan Harjuna membalas tendangan itu sampai Cakil terpental. Se mentara itu penonton menyaksikan perang tanding yang mempesonakan. Kedua-duanya berusaha mempergunakan keahliannya masing-masing. Pukul dibalas dengan pukul, tendang dibalas dengan tendang. Jotos dibalas dengan jotos. Banting dibalas dengan banting. Lama-kelamaan Cakil keteter. Akhirnya minta waktu untuk istirahat sebentar. Dan sambil mengatur nafasnya, ia sempat melirik

penonton. Ia melihat sekilas sinar mata yang mengejutkan. Sinar mata yang menyerupai sinar mata isterinya. Agaknya sinar mata ini yang membuat ia tambah bersemangat.

— He Harjuna, katanya sambil memperlihatkan sebilah keris di tangannya. Lihat ini! Apa yang kupegang? Ini Buta Cakil yang punya nyawa berangkap-rangkap. Ketahuilah hai Harjuna, telah sembilanpuluh sembilan kali aku berperang melawan ksatria-ksatria macam kau. Dengarkan! Telah sembilanpuluh sembilan kali aku mengalami kekalahan. Telah sembilanpuluh sembilan kali aku mengalami kematian. Tapi aku selalu hidup kembali. Dan malam ini ialah yang keseratus kalinya. Aku tak mau kalah, aku tak mau mati lagi. Harjuna, ksatria yang paling sakti di jagat, terimalah senjatakan ini!

Dengan semangat yang menjalar di seluruh tubuhnya, ia menyerbu musuhnya. Harjuna yang tidak siap dan lagi memang tidak menyangka tak sempat mengelakkan serangan Cakil itu. Keris telah telanjur melekat di perut.

— Lihat ini Harjuna mati oleh Cakil!

Malang, Agustus 1978

NEGERI RI

F. RAHARDI

Ini pisamu, ini bajumu, ini potretmu, ini suratmu, ini gelasmu, ini gergajimu, ini mejamu dan ini pengawalmu. Berangkatlah! Di sana kau akan sehat dan senantiasa sehat. Mengenai nasi atau es kau tak usah pusing. Kau tak usah putus asa. Pokoknya sebutlah nama Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Ingatlah dia juga maha pemurah hingga apa pun yang engkau beli akan selalu dia berikan begitu saja secara cuma-cuma. Ingat dan camkan ini baik-baik. Pakai otakmu dan tambal celanamu yang cabik-cabik itu. Ini hari Selasa dan kamu harus sudah mulai berdoa semenjak kau dengar ayam jantan berebutan betina.

Ingat? Kalau memang kau sudah tak ingat apa-apa lagi mintalah segera bantuan bidan atau dukun atau dokter atau tetangganya yang tidak begitu galak untuk segera mengambil air atau obat atau minyak angin agar segala macam pusing dan puyeng itu bisa sirna begitu saja lalu kau normal kembali dan tersenyum lalu bisa kuajak melanjutkan bermusyawarah. Musyawarah itu penting. Tapi minta sesuatu dari Tuhan itu juga perlu. Karena Negeri kita ini berasaskan demokrasi dan belum dikebiri maka pilihlah: Setelah puyengmu habis kau mau kembali bermusyawarah atau tetap marah-marah. Atau barangkali tetap mau minta suatu keajaiban dari Tuhan? Silahkan pilih!

Aku memilih sembahyang dan minta sesuatu dari Tuhan. Karena dia yang satu ini maha murah maka akupun diberi. Aku minta agar hari mendung dan hari itupun mendung. Aku minta duit banyak. Dan aku pun mendapatkannya dalam dompet tetanggaku yang jatuh di halaman. Aku minta perempuan cantik yang tidak rewel dan lembut hatinya dan aku pun mendapatkannya ketika tetanggaku itu tugas ke Timor dan berbulan-bulan istrinya kesepian. Aku minta yang lain dan Tuhanpun memberiku seorang bayi manis yang dikandung oleh istri te-

tanggaku itu. Aku tetap berdoa dengan khushyuk dan minta lagi dan Tuhan pun memberiku puyeng yang lebih hebat lagi sebab untuk menggugurkan kandungan ternyata biasanya tidak ringan. Tapi lantaran aku ini ditakdirkan hidup di negeri ri yang nantinya bakalan adil dan makmur maka puyeng yang ini pun bisa segera diatur dan disembuhkan. Aku sehat lagi dan siap untuk berangkat.

— Jadi kau belum berangkat juga? Tanya suara.

— Belum. Kenapa?

— Lalu selama ini apa yang kau kerjain? Tanya suara lagi.

— Banyak.

— Banyak itu berapa? Sepuluh, seratus, seribu atau sejuta?

— Cuma satu, tapi repotnya bukan main..

— Tadi kau bilang banyak?

— Itu tadi keliru. Salah tulis.

— Jangan sembrono. Kita ini hidup di negeri ri! Tahu?

— Tahu.

— Jangan cuma tahu-tahu saja. Coba sebutkan berasaskan apa saja negeri ri ini?

— Berasaskan sori aku lupa kok!

— Bajingan kamu ini. Asas negeri bisa ndak mengerti. Pergi!

Aku loyo dan puyengku toh belum juga mau minggat dari kepala. Tapi karena aku ini warga negeri ri yang bertuhan dan Tuhan itu maha pengasih dan penyayang maka kepadanya jugalah aku berlari. Hanya yang patut disayang lari-ku kelewat kencang hingga pintu gereja kutumbuk dan akupun pingsan. Pagipagi sekali polisi datang dan menyeretku ke kantornya yang dijaga dengan ketat. Aku disiram air agar siuman. Puyengku tambah hebat dan aku tak tahu lagi apa yang mesti kuperbuat. Polisi itu melotot dan menanyakan apakah betul aku ini maling yang akan mendongkel pintu gereja lalu akan merampas patung-patung pulam yang mahal serta gorden-gorden yang bagus tapi karena

kutuk Tuhan maka aku telah pingsan sebelum niat itu dijalankan? Aku diam dan mencoba berdoa dalam hati tapi nampaknya doaku kurang begitu bisa dimengerti oleh Tuhan dan aku putus asa lalu diam saja.

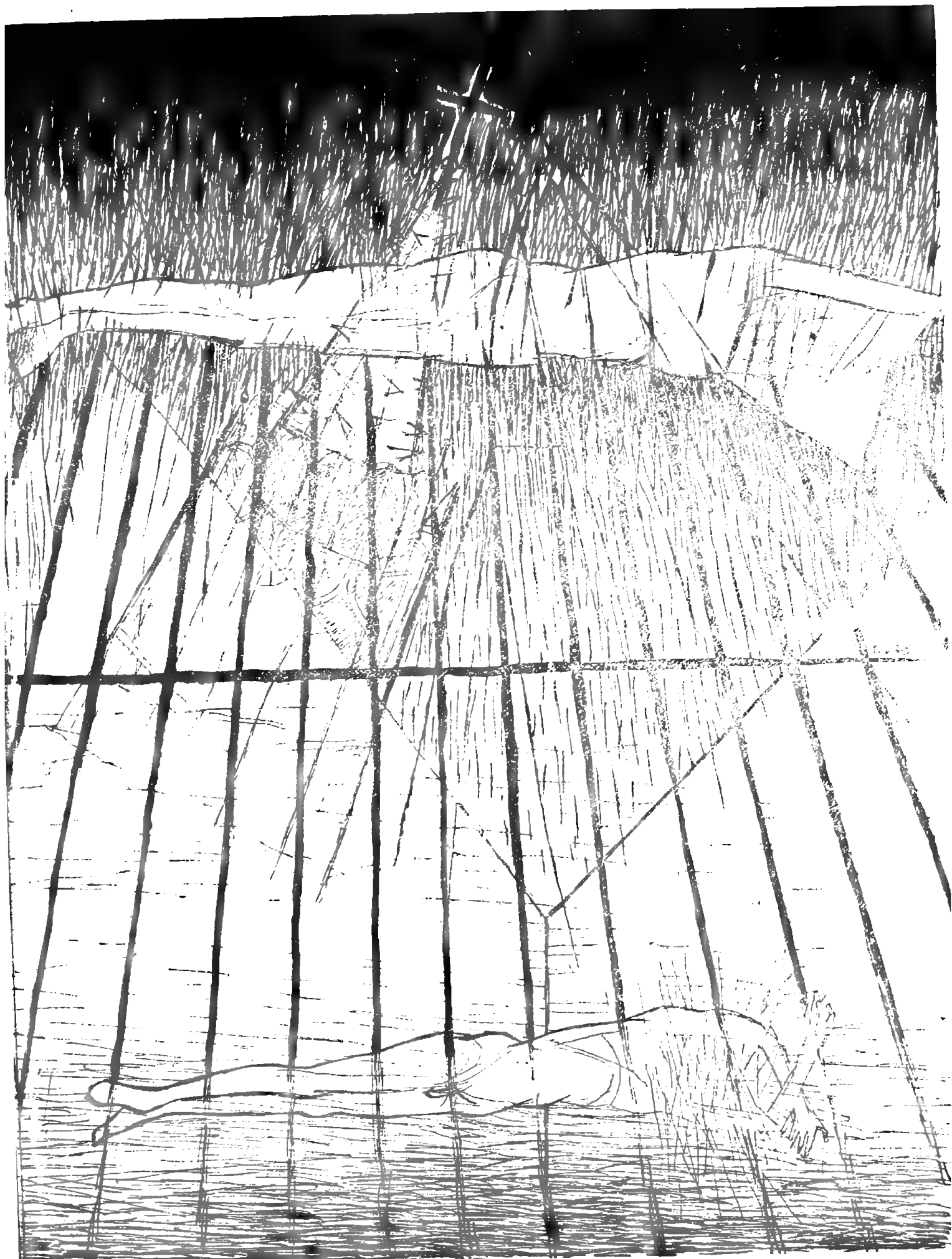
— Kau bisu ya? Tanya suara tapi kali ini jelas suara polisi.

— Ya.

— Kau ini sinting ya? Aku ini polisi! Kali ini suara itu diiringi bunyi sepatu yang melayang menimpa pelipisku dan akupun kembali pingsan. Dalam pingsanku aku tak bisa berbuat banyak. Aku biarkan saja polisi itu menyeret tubuhku masuk ke dalam sel. Tak apa, bukankah sel ini selnya negeri ri? Sayang aku pingsan hingga usaha untuk mengingat-ingat kembali asas negeri ri susah untuk kulaksanakan. Tapi aku tetap tabah dalam pingsanku sampai akhirnya aku siuman dan malam dalam sel ternyata sangat lain dengan malam dalam pelukan perempuan cantik yang lembut yang tidak begitu rewel yang mau saja kita anggap sebagai bini kita sendiri. Akhirnya Tuhanpun tersingkir dari benakku tapi tetap melekat dengan kokohnya di benak orang lain. Aku batuk-batuk dan polisi piket yang mendengar batukku segera datang dan menyeretku ke kamar pemeriksaan.

— Kamu ini siapa?

— Aku warga negeri ri. Aku dulu bertuhan dan sering berdoa dan doaku senantiasa dikabulkannya, tapi ketika pada suatu ketika aku hendak kembali memanjatkan doaku ke dalam gereja aku telah kelewat cepat berlari hingga seluruh mukaku tertumbuk pintu gereja dan aku pingsanlah seketika. Aku sebenarnya baik-baik saja tapi entah kenapa tiba-tiba ada polisi yang curiga lalu aku dibawa lalu diperiksa hingga aku putus asa dan Tuhan hilang dari ingatan saya. Tapi sampai dengan detik ini aku tetap yakin bahwa Tuhan masih tetap lengket di banyak kepala yang mondar-mandir di negeri ri ini hingga kalau misalnya



aku secara iseng berdoa' doaku barangkali saja akan berkenan di hatinya. Masih ada yang mau ditanyakan?

— Cukup. Tapi untuk sementara kau tetap ditahan entah sampai kapan.

Aku mendeham tapi polisi salah paham di kira aku mau kurangajaran. Sepatunya melayang dan kembali kepalaku menjadi korban. Aku pingsan lalu dimasukkan kembali ke dalam sel sampai akhirnya aku siuman dan merasa bahwa kali ini aku harus minta pada para polisi di negeri ri kalau kebetulan perutku merintih-rintih. Maka ketika ada bunyi yang merisaukan dari dalam sana mulut-kupun langsung berteriak: Minta makan! Tapi polisi tak ada yang datang memberi. Sekali lagi: Minta makan! Tapi kembali sepi padahal aku yakin bahwa polisi negeri ri ini telinganya tidak tuli dan duduknya dekat sekali. Aku teriak lagi: Berilah aku nasi atau roti! Tapi kembali tetap sepi. Karena kecapaian maka aku putuskan untuk menghentikan teriakan dan kembali mengingat-ingat Tuhan. Barangkali dia mau kembali ke dalam kepalaku lagi. Dan setelah nampaknya ada tanda-tanda akan kedatangannya segeralah aku berdoa: Tuhan berilah aku kebebasan. Dan Tuhan pun karena sifatnya yang maha pemurah memberikan kebebasan meskipun hanya khusus untuk para tetangga saja. Aku tetap meringkuk dalam selku yang sempit ini. Tapi lantaran Tuhan itu sifatnya juga maha sabar maka aku yakin keadaan ini akan berlarut dan berkepanjangan sampai entah kapan. Pada-

hal perutku perlu makan, maka kembali aku berteriak dalam doaku: Tuhan berilah aku makanan! Dan betul juga saat itu datanglah makanan dari dalam kantong temanku setahanan. Sadar kalau aku ini berteman segeralah dia kuajak bertukar pikiran. Tapi dia tidak katanya pikirannya sendiri masih bagus dan tetap lengket kepada Tuhan meskipun dia sedang ditahan hingga untuk sementara sulit kalau hendak ditukar-tukarkan. Singkatnya dia keberatan kalau diajak bertukar pikiran. Baiklah kalau begitu kita saling berdiam diri saja. Mau?

— Mau. Kau ini siapa sih?

— Saya warga negeri ri yang nasibnya tak begitu menggembirakan lantaran harus meringkuk di kamar tahanan dan tadi terpaksa menerima beberapa tendangan dari pilisi negeri ri yang sepatunya keras.

— Ya, itu aku tahu. Tapi kenapa ditahan?

— Hanya soal salah paham.

— Kau tidak melakukan pembelaan?

— Sudah.

— Kau kalah?

— Ya.

— Kenapa menyerah? Seharusnya kau tetap tabah dan menerangkan dengan sejelas-jelasnya agar segala macam kekeliruan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah lalu kalau ternyata kau memang tidak salah akan segera dapat dibebaskan. Begitu bukan? Kau masih bertuhan?

— Kadang-kadang.

— Nah itulah. Maka kau senantiasa kalah. Dan kau tahu apa asas negeri di?

— Sorry aku juga lupa.

— Nah itu akibatnya. Maka kau senantiasa celaka. Kau masih ingat yang lain?

— Apa itu?

— Yah apa saja. Siasat misalnya.

— Sorry. Aku masih puyeng akibat tendangan polisi serta bini tetangga yang kubuntingi.

— Jadi kau ini ditahan karena membuntingi bini orang?

— Tidak. Aku ditahan karena salah paham. Aku dicurigai. Padahal tak ada bukti-bukti yang menguatkan.

— Sudahlah, sudah. Tuhan tetap murah. Maha murah. Mintalah, dia pasti akan memberi.

Baik, aku segera minta agar keluargaku diberi tahu. Mereka kaget dan bergegas membawakan segala macam keperluan. Ini pisau ini sandal, ini sabun, ini sikat, ini roti, ini gergaji ini foto. Tentang nasi kau nanti akan mendapatkannya dengan mudah sekali. Tapi polisi itu datang. Semua harus diperiksa. Tak boleh pisau atau gergaji diangkut ke sini. Tenang, tenang, tenang. Semua toh akan diselesaikan dengan musyawarah yang memang sudah menjadi asas negeri ri. Cepat atau lambat kau pasti bebas. Penahanan ini hanyalah sementara sifatnya sampai segala pemeriksaan menghasilkan kesimpulan. Tapi sampai kapan? Yah, sampai kapan aku akan ditahan oleh polisi negeri ri ini? ***

PINTU

ABDULLAH TAHIR

BERLAKU sesuatu yang amat luar-biasa: dua malam berturut-turut yang lewat pintu kamar sebelah tidak pernah dikunci dari dalam. Kenapa tiba-tiba malam itu pintu kamar itu dikunci kem- mas dan kejap dari dalam? Kenapa? Dan walaupun ada usaha hendak mem- buka pintu itu dari luar secara hati-hati dan penuh cermat adalah suatu usaha yang sia-sia. Bukan sahaja akan mene- mui kesukaran, tetapi bahana yang lebih merbahaya kelak akan terjadi satu per- tembungan. Benar dia sedang tidur de- ngan nyenyaknya diuliti sejuk malam menggigit tulang. Tetapi tidak semesti- nya tidur yang nyenyak itu tidak akan terganggu oleh bunyi isak tangis atau jeritan halus - Siapakah itu yang akan mengeluarkan bunyi jeritan halus? Orang yang sedang tidur (atau sedang khayal- an) di bilik sebelahkah, atau orang yang sedang tidur nyenyak yang sedang diuliti sejuk malam (atau yang sedang bermim- pi barangkali). Tentunya mana-mana satu; atau mungkinkah dua-dua sekali. Lebih celaka lagi kalau bukan jeritan halus sebaliknya jeritan kegila-gilaan yang akan mengacau kesejahteraan ma- lam. Membunuh keheningan dan kesepi- an. Atau tidak akan ada sebarang jerit- an. Atau hanya jeritan dari dalam diri sang dia sendiri yang gagal mengawal diri. Atau yang membiarkan dirinya menjelma dalam satu metamorphosis ke- haiwanan.

Tentunya terlalu awal untuk membuat telahan. Selama ini sesuatunya berjalan dengan baik tanpa ganggu gugat. Tanpa onar dan niat jahat. Kenapa tiba-tiba seperti digerak oleh tangan-tangan setan yang maha seni maka ia berkeinginan sekali untuk mencoba mendekati pintu kamar sebelah, dan akan membukanya dengan penuh cermat dan hati-hati. Ke- napa? Gerak setankah itu. Atau satu perasaan baru yang mula menyelinap dan hari ke hari kian menumbuh di da- lam dirinya? Tidak diketahui. Malah

itu tidak pernah difikirkannya. Dia sen- diri selamanya tidak mengakui bahwa sesuatu sedang giat merubah perasaan dalamnya. Ataukah memang setan telah sukses menikam jarum seninya untuk sang dia jangan merasakan bahwa sesua- tu sedang mengalami perubahan dalam dirinya? Tetapi telah nyata sudah, di- sedari atau tidak disedarinya (atau se- ngaja tidak peduli mengenai perubahan itu), sesuatu telah menyelinap dalam pe- rasaannya, dalam dadanya, dalam hati jantungnya — malah kini sesuatu yang menyelinap dalam segenap perasaan dan organnya itu mula menguasai benak ke- palanya.

Hidup menjadi penuh khayalan.

Hari-hari berikut dijalani dan dilalui oleh sang dia dengan penuh dbar dan getar imaginasi. Semuanya kini berhimpun di dalam benak kepalanya. Sedang siap-siaga menunggu perintah. Perhimpunan menjadi bertambah padat dan kental. Tidak lama akan tercetus suatu ledakan yang meleburkan seluruh tata- hidupnya yang tersusun dengan baik se- lama ini. Kenapa kebimbangan masih menjadi penghalang? Mengingatkan itu semua hatinya kecut juga. Dan sekalig- us sekujur tubuhnya menjadi kaku dan dingin. Sebentar mengeletar. Sebentar kelenjar-kelenjar tertentu semacam men- geluar peluh dingin yang masam dan hamis.

Pintu kamar itu tidaklah jauh. Cuma lima enam depa sahaja dengan tempat ia sedang melayani fikiran yang kacau dan kemelut itu. Beberapa langkah sa- haja sampailah dia. Tetapi apakah yang menghalang? Siapakah pula yang men- desak? Suara yang lunak dari bibir sia- pakah itu seperti didengungkan ke cu- pingnya. "Itu cuma perasaanmu, dan perasaan semua orang. Aku bukan men- desak, tetapi tidakkah kenikmatan yang dicari sepanjang hidup ini? Dan kenik- matan tak akan tercapai selagi kau masih takut dan ragu-ragu menanggung

risiko. Nah! itu pandanganku. Terserah- lah!"

Suara itu lenyap.

Dan dia terkapai-kapai seperti ayam jantan dipalu lawan dalam satu sayem- bara hidup-mati maha ganas.

Diapun bangkit, dan amat terkejut apabila didapatinya pintu kamar itu se- perti malam sebelumnya juga tidak di- kunci dari dalam oleh penghuni. Diapun melangkah masuk. Siapakah yang dite- muinya? Sama sekali dia tidak tahu. Apakah yang dicarinya dalam kamar itu? Sama sekali tidak diketahuinya (meskipun sebelum melangkah masuk memang terniat untuk mendipit se- suatu).

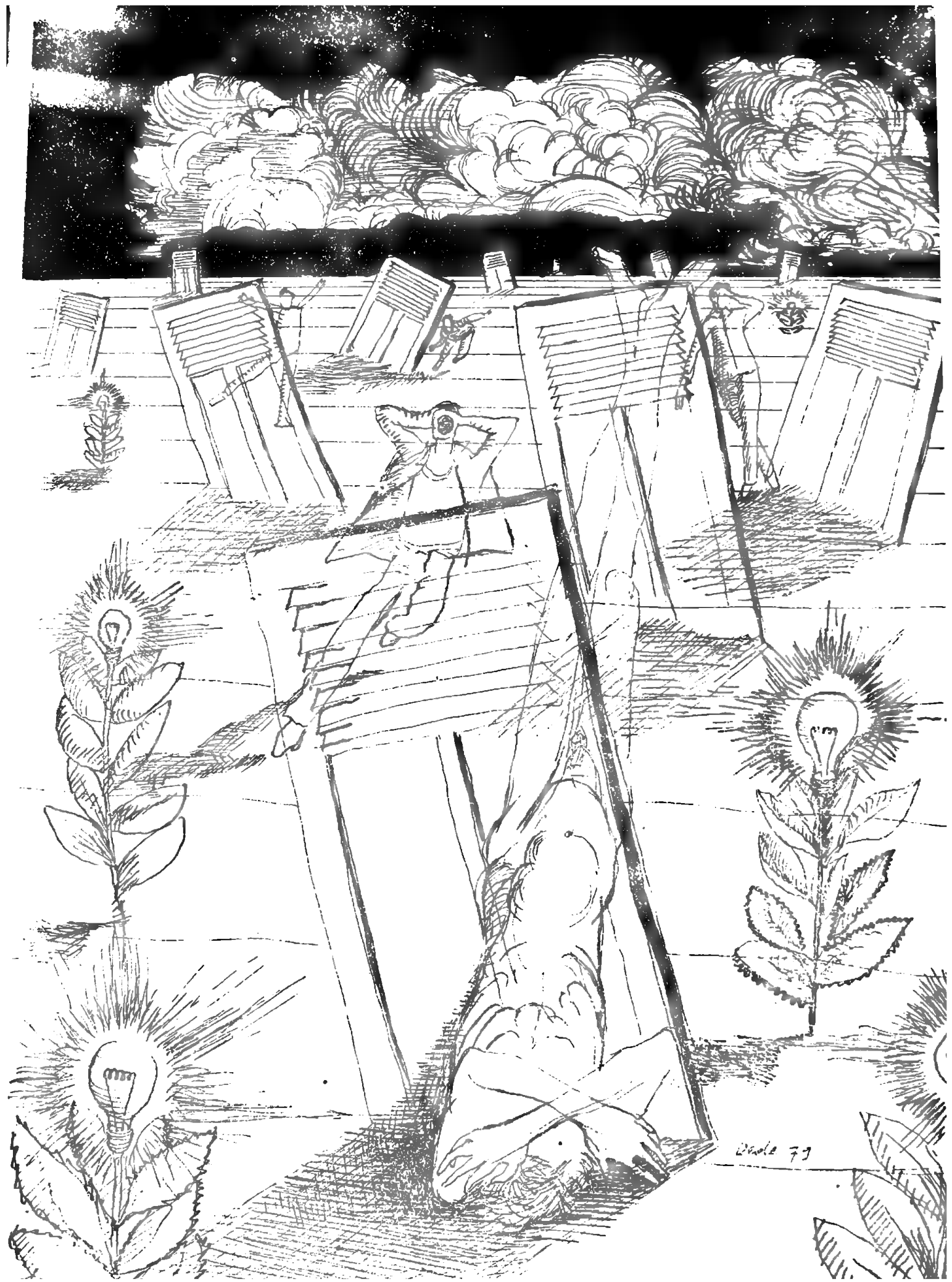
Aneh, kenapa sebaik melangkah ma- suk dia tiba-tiba mengeletar dan seku- jur tubuhnya menjadi kaku. Dia menarik nafas berat yang dalam, dan kemudian melepaskannya bersama keluh yang me- ngerikan. Dia coba mengucap. Dia me- nyebut nama Tuhan beberapa kali. Ka- mar itu terus gelap dan kegelapan itu menyongsong masuk ke dalam kepalanya, perasaannya, jantung hatinya dan ke seluruh sarafnya.

Dia menjadi lemah dan befdiri kaku.

Tiba-tiba seperti ada tangan kasar yang perkasa menolak dari belakang. Ia merasa seakan-akan terhumbun. Goyah Rebah. Tertiarap dan kemudian dengan suatu usaha yang payah terbalik menja- melentang.

Terdengar semacam jeritan yang ha- lus dalam kegemparan campur ketakut- an.

Di kejauhan bergema azan subuh. Dia kurang pasti jam berapa dia mula me- langkah masuk ke kamar itu. Tahu-tahu azan subuh didengungkan dengan amat lunak dan penuh seru oleh bilal. Tetapi kurang pasti secara sahah: suara azan itukah yang menyedarkannya atau suara jeritan yang halus dalam kegemparan campur ketakutan yang menikam lubang



telinganya yang sekaligus mengingatkan-nya bahwa dia adalah seorang manusia — seorang bapak yang mula diseret ketuanan. Ataukah ketuanan sebenarnya yang menyadarinya — ketuanan yang menyebabkan payah untuk melangkah — bukannya suara jeritan atau suara azan su-buh. Sesuatu menjadi kacau. "Bagaimana aku hendak menjawabnya jika ada per-tanyaan?". Dia seperti merapek dan mengigau sendirian. Disusuli oleh keke-cutan hati yang amat sangat. "Bagai-mana akan dapat ku bohongi dia apa-bila dia bertanya; sedang melihat atau sekurang-kurangnya terserempak?" De-sis keraguan itu sekadar bergema dalam tempurung kepalanya.

Untuk kesekian kalinya, malam beri-kutnya ia bangkit dengan terkejut. De-tak nadinya pantas. Degup jantung ter-dengar satu-satu. Ini menakutkan. Ini mengejikan. Mengingatkannya kepada kematian. Ia menjamah nadinya. Dibi-langnya denyut nadi. Kemudian seperti kegemparan berlaku dalam dirinya, de-ngan debar jantung yang bertambah pantas dia mula melangkah.

Malam hitam pekat.

"Siapakah yang sedang melangkah itu?" Dia bertanya kepada dirinya sen-diri.

"Ke manakah langkah dituju? Dia menunggu jawaban.

"Eh..... pintu kamar ini tidak dikun-ci. Apakah ini satu kerelaan atau satu perangkap?"

"Siapakah yang sedang menunggu?"

Setan menolaknya dari belakang de-ngan kasar. Dia hampir terus terjatuh. Dia menolak daun pintu itu perlahan-lahan. Pintu terbuka seperempat. Sekira-kira telus tubuhnya. Di dalam gelap pe-kat. menghantu. Tidak kelihatan apa-apa. Dia mengendap persis mencari ca-haya dari kamar itu. Tidak ada cahaya. Gelap pekat terus. Setan terus menolak dengan kasar dari belakang. Dia hampir-hampir terhamban. Dalam keadaan ter-hoyong-hayang itu dia tidak melihat se-siapa. Tidak siapa yang sedang menung-gunya. Dia bertambah kecut.

"Aku amat tua. Ketuananlah yang me-nyeret aku ke mari. Aku tidak akan ber-buat apa-apa. Aku menyesal sekali. Me-nyesal. Nyalahkan lampu supaya ka-mar ini bercahaya dan aku dapat meli-hatmu."

Tetapi lampu tidak menyala.

Dia mencari sesuatu.

"Nyalakanlah lampu supaya kamar ini bercahaya dan aku dapat melihatmu."

Tidak siapa yang menyalahkan.

Sehingga tau-tau lampu itu menyala sendiri.

Dan sebaik lampu menyala, kamar itu bercahaya — tiba-tiba terdengar suatu jeritan halus yang cemas bercampur ke-takutan. Tetapi dia sang bapak, tidak melihat sesiapa. Suara jeritan halus sia-pakah itu?

Sehinggalah malam berikutnya telah terjadi sesuatu yang luar biasa: bilik kamar terkunci dari dalam! Sehinggalah berlaku kegemparan. Kerusuhan. Alang-kah sukar dan sulitnya hendak membuka pintu itu. Setan-setan seperti lazim men-dorong dengan penuh gida yang seni. Kadangkala dengan kekasaran yang luar biasa.

Pintu sudah tertutup rapat. Tetapi dia masih yakin bahwa di dalam tentu ada sang penunggu yang setia. Dia pasti me-masuki kamar itu. Dia amat insaf dia telah amat tua. Dia tidak seperkasa du-lu lagi. Dia sedar dia lemah. Dia tahu dia tidak akan dapat bertahan lama la-gi. Lalu dia melangkah terus dalam ke-gelapan malam itu.

"Bukalah pintu kamar ini!"

Suara bisikan.

Sunyi.

"Bukalah."

Suara bisikan. merayu.

"Bukalah sendiri, pintu kamar ini se-nantiasa terbuka untukmu sepe ti yang telah dijanjikan."

Suara bisikan yang halus, menerpa entah dari mana.

"Aku amat tua, aku tidak berdaya lagi."

"Pintu ini sentiasa terbuka untukmu."

"Bukalah."

"Sudah terbuka. Masuklah."

Para setan bersorak-sorak dan melom-pat-lompat dan mengejek-ngejeknya — dan menyatakan dia seorang tua yang bodoh. Untuk apa minta pintu itu dibu-ka. Sedangkan dua malam yang lewat bila pintu itu terbuka dan tidak dikunci dari dalam, tidak pula ia mau memasu-kinya. Tetapi bila pintu itu tertutup dan dikunci dari dalam diusahakan pula un-tuk membuka dan memasukinya.

Setan terus bersorak di padang benak-nya.

"Kakiku amat berat sekali untuk me-langkah."

"Masuklah. Dia sudah terbuka. Malah aku membukanya untukmu semenjak lama dulu. Cuma kau yang degil. Kau menolak kenikmatan ini. Kenikmatan apakah lagi yang kau cari dan kejar-kejar selama ini. Kau menghabiskan usiamu sia-sia. Nabi masuklah, pintu te-

lah terbuka."

"Aku bingung sekali. Aku tidak ber-jaya membuka pintu kamar ini. Kenapa terkunci dari dalam? Aku tidak dapat membukanya."

"Pintu sudah terbuka."

"Aku tidak dapat membukanya."

"Tidak puas lagikah kau? Masuk-lah!"

"Aku tidak dapat membukanya."

"Pintu tidak berkunci."

"Tidak insafkah lagi kau seorang ba-pak? Meskipun kau tidak bapakku. Nah, apa lagi yang ingin kau regut dariku se-telah semuanya kau ambil?"

"Bukalah pintu, aku ingin masuk. Aku telah insaf dan aku mua pulang — biarpun siapa yang akan menyambut kepulanganku, aku tidak peduli."

"Pintu sudah terbuka. Sejak lama dulu."

"Pintu masih terkunci."

"Tidak!!"

"Tidak puaskah lagi kau, aku menja-di korban karena keganasanmu. Kau harus taubat dan pulang!"

"Aku ingin taubat dan pulang."

"Pulanglah dan masuklah, pintu telah terbuka."

Ia coba hendak melangkah masuk. Tetapi dahinya terhantuk pada daun pintu kamar itu. Bilik belik tiba-tiba terang benderang. Dia mengaduh kea-kitan.

Berlaku satu kegemparan.

"Apa yang abang cari di muka pintu bilik itu?" Tiba-tiba sang isteri berta-nya dan menghampiri sang suami.

"Aku ingin masuk dan minta maaf. Aku ingin memberi taunya supaya dia jangan menangis lagi sebab dia bukan anak kita yang sebenar!"

"Abang mengigau."

Sang isteri menyeret lengan sang sua-mi, dan mereka melangkah masuk ke kamar di dunia nyata. Sang suami sedar dia sebetulnya bukan mengigau.

Tetapi jeritan halus terus mengganggu.

Pintu taubat tertutup.

Kejahatan tersimpan dalam catatan yang berasingan!

14.9.78

AT: nsa

AKIBAT MENARA BABIL AMBRUK

Lihatlah silsilah orang: Kita ini asal-muasalnya konon dari tanah dan kelak akan kembali menjadi tanah lagi. Tuhan Maha Jagoan hingga dari tanah yang lembek itu diciptakan adam yang tampan. Lalu ketika manusia pertama ini kesepian Dia pun menyodorkan perempuan dan dua insan inipun bahagia nian di surga. Surga ibarat toko serba ada, ada saja yang di minta pasti terlaksana. Tapi dua insan pertama ini sudah sok seniman. Ketika datang godaan syaitan, merekapun tergiur untuk bereksperimen: buah larangan itu disantap! Dan tatkala Tuhan sang Pencipta mengusutnya dua insan ini mulai berseni-seni, yakni seni membela diri. Segala persoalan dilontarkan pada setan. Dan sejak itu anak cucunya senantiasa gelisah, merasa tak pernah tenang dan kadang melewati kekanak-kanakan.

Lihatlah: meski perut ini telah buncit kepenuhan nasi, meski syahwat telah semalam suntuk kita puaskan di jalan kita ini disembah-sembah serta disujuti sesama, bak seorang sultan lalu kita ganti menyembah-nyembah Tuhan di rumah ibadah, masih juga kita ini kadang-kadang merindukan kesempatan untuk bernikmat-nikmat bersama seni. Barangkali cuma untuk basa-basi. Mungkin untuk keperluan yang lain. Tapi lihatlah: Orangpun menggantung lukisan di dinding, menyiram kupingnya dengan bunyi bunyian yang dinamainya musik dan kadang-kadang mereka itu perlu membaca-baca cerpen atau terpingkal-pingkal di depan rombongan Srimulat.

Semenjak orang kwalat lantaran seninya dipakai untuk meraih Tuhan lewat menara Babil, runyamlah sudah keadaan. Bahasa dikacaukan, kehidupan diaduk dan senipun jadi tak karuan. Ada seni yang elit khusus untuk manusia bermerk elit. Ada seni yang kambing diobral untuk manusia berkelas kambing. Konon yang namanya selera seni itu tak pernah terjajah oleh tinggi rendahnya martabat. Juga dia segan untuk oke-oke begitu saja pada encer tidaknya otak. Gampangnya: Dukun nun di Irian pedalaman sana, barangkali bisa lebih mengerti seni daripada seorang "Bos" yang tinggalnya di Menteng. Manusia botak yang berembel-embel Profesor belum tentu lebih tinggi selera seninya dibanding murid sekolah Taman Kanak-kanak. Untung, untuk mereka itu Tuhan telah membagikan seni yang masing-masing enak dan cocok untuk mereka nikmati. Syukur!

Memang sudah dari sononya yang namanya manusia ini gandrung nian untuk serong dan nyeleweng. Buktinya: Sudah namanya buah larangan, masih disantap juga. Sampai sekarang: Namanya sudah "seni" masih juga ditunggangi, diembel-embeli bahkan kemudian diperalat. Jadinya ramai. Ada manusia yang menjejali seni dengan pikiran-pikiran berat yang lazim disebut filsafat. Akibatnya konsumen awam puyeng lalu protes. Sahdan, maka selain yang itu tadi, ada pulalah manusia yang menyulap seni menjadi kuda. Gunanya untuk mengantarkan khotbah atau sejenis ocehan yang kadang dia sebut sendiri sebagai "hati nurani masyarakat". Beruntunglah manusia jenis terakhir ini sebab sesamanya akan segera mentahbiskan dia menjadi semacam martir atau nabi yang keramat dan dipuja-puja dan terkenallah dia.

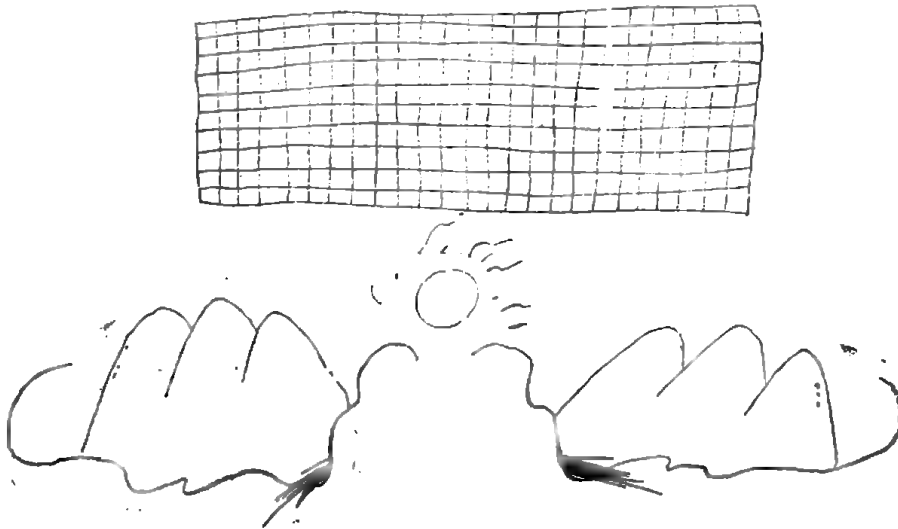
Manusia bisa saja berguling-guling atau jumpalitan memutar-balikkan seni sampai bisa ditunggangi atau diembel-embeli. Tapi seni itu sendiri tetap kalem. Dia baik-baik saja dan sehat sebab punya azimat. Singkatnya: kalau melewati berat diembel-embeli atau diperalat, seni itu sendiri akan berangsur kabur atau lenyap sama sekali. Betul. Seni yang baik memang tetap sopan. Dia mau saja dipakai untuk menyokong rakyat gembel, mendongkel pejabat korup, menyembah dan mengagungkan Tuhan, meluruskan moral yang bejat, mendidik anak ugal-ugalan dan sebagainya, tapi itu tadi tetap bukan pekerjaan utamanya dan tidak "harus". Konon untuk mengurus Tuhan atau moral agamalah alat ampuhnya. Kalau maunya protes mendinding berdemonstrasi, bikin teror atau membe-rontak. Hasilnya akan segera nampak!

Lain dulu lain pula sekarang, itu kata siapa? Sebab kesimpangsiuran akibat ambruknya menara Babil dululu itu, sampai sekarang masih tetap sama-sama kita rasakan. Lihatlah: Ada seniman yang sengaja elit. Tapi ketika cuma segelintir orang yang merubungnya dia risau lalu meraung supaya seninya dimengerti orang sejagat. Nun di sebelah lain seniman kambing sudah menjadi nabi dan luarbiasa top di kalangan masyarakat kambing. Tapi lantaran kutuk menara Babil, mulutnya jadi ngaco lalu menyemprot dan marah-marah. Yang diserang si seniman elit, yang hanya merenungi sepi di puncak menaranya, yang tak pernah dimengerti oleh masyarakat sejagat. Celakanya, seniman Nabi ini lantas bikin dalil: Seni yang

baik musti meneriakkan jerit masyarakat tergenet : Dan dia disoraki. Mendengar sorak-sorai, kritikus seni siuman. Tapi rasa puyeng masih lengket di kepalanya hingga akibatnya beliau ini alpa. Diadunya seniman elit dengan koran yang ratusan ribu oplahnya. Dan manusia yang awam-awam ini jadi tambah bengong tak pernah bisa mengerti.

Sebenarnya : faedah apa seni diributkan ? Biarkan saja. Sejak menara Babil runtuh kita telah dipecah-pecah sambil masing-masing dibekali apa-apa yang sekiranya diperlukan termasuk kegemaran untuk berseni-seni. Biarkan saja seni diminati segelintir orang atau disoraki rakyat sejagat. Seniman elit berakpun tetap elit tainya. Seniman kambing walai dianggap nabi tetap mengembik suara dari mulutnya. Hanya kadang-kadang saja ada seniman tulen. Seninya top di kalangan kere sampai jendral. Dia sendiri dikenal anak TK dan mahasiswa. Orang elit acung jempol, orang kambing tidak pusing. Dilanda waktu pun seninya tak bergeming. Itulah seniman "top". Seniman Besar ! ***

Jakarta, September 1978.



SAJAK

Bambang SARWONO

SAJAK

KITA LEBIH MEMAHAMI

kita lebih memahami kenapa ular-ular suka berdiam di tempat-tempat yang rungkut dan sangar, becek, serta berhawa lengas.

kita lebih memahami kenapa kerbau-kerbau tolot itu sangat betah membenamkan tubuh-tubuhnya di lumpur sawah, bermalas-malasan, lalu menyabet-nyabetkan pucuk ekornya bagi cemeti, seenggok tubuhnya kotor, lalu meraih sebatang rumput dengan ujung lidah.

kita lebih memahami kenapa katak-katak cuma bisa melompat-lompat saja, sekali dua kali lalu berhenti, sebab tidak mungkin terbang dan begitu betahnya membungkuk berdiam diri seolah seenggok batu kali berlumut sambil melantai melintasnya beberapa ekor nyamuk berdeking, dalam air dulu gemar sekali menyanyi. kodok-kodok mencoba berlotih menjadi ahli musik.

kita lebih memahami kenapa lingkungan alam begitu saja membiarkannya. tapi tidak tangan-tangan manusia.

kita bisa memahami meskipun kita tidak bakal pernah mengerti.

1976.

KEPADA TEMAN

itu tanahmu

di mana Szbai telah berhasil menjadi perempuan besar
di mana Malin Kundang terkutuk menjadi anak laknat
tubuh membeku menjadi karang

tiap kali ditampari tangan gelombang.

aku datang,

tapi tak berkaba

dan tak mampu melagukan pantun. sedang sapa ibumu
begitu merdu membantun kalbu. hidup
sejuk mengalir.

aku datang;

anak rantau dari terik ladang

lidahku gagu tuturku gagap

keramahanku bisu kata. benarkah hatimu
pintu terbuka?

ingat, aku datang

anak ladang!

1976.

WIBISONO

adalah yang bijaksana
huruf disusun menjadi kata
balik sana balik sini
yang kosong mengandung arti

karena aku tak berbunyi
siapa bersembunyi di belakang isi?
tanda berjejer tak terbilang
dengan rusuh aku tenggelam

di sana,

dekat kening aku membaca

ada perangkap tak terlihat; cinta, jujur dan setia
oleh mata tak tertangkap!

1976.

EMPAT PULUH LIMA ?

kita bikin kemerdekaan! kemerdekaan adalah kita-kita
yang selalu unggul dalam perang! atau kita lumat sama
sekali menjadi mati? ah, mati hanyalah akibat media
dari jerih perjuangan yang bakal kita rasakan! betapa
garuhnya

buah-buah pertengkaran itu. bom-bom bisa kita habiskan,
peluru-peluru kita sebar semua suka. biar latar bumi
menjadi datar sekali. gunung rata menutup jurang.

kita bikin kemerdekaan! tanpa sekutu tanpa massa tanpa
bebek

yang menyosor di pantat belakang. kita adalah diri kita
sepenuhnya. kita adalah diri kita sepenuhnya. bisa mem-
belok

bisa lurus kedepan seenaknya. medan luas tanpa pagar.
ada bunga ada duri. tangan bebas mengulur jangkauan!

1976.

DI PANGGUNG PERMAINAN WAKTU

Di panggung permainan waktu

Sesuatu diseret-seret di gelanggang judi
dengan mempertaruhkan omongkosong sejuta arti.

Kita bertanya;

adakah usia lanjut membayang

pada tiap lembar kening

dengan keropos tulang

hasil buah kehidupan?

Tiba-tiba kita mengganggu

menatap langit keruh dan hanyut.

Tangan dipandang berlumut hitam

runcing kuku pisau penusukan.

1976.

BUKAN BIANGLALA

bisa saja kusaksikan sebetuk pelangi manis melengkung
tapi bukan warni-warni berderet rapi
bisa saja aku mengatakan, ada bianglala hitam lalu abu-
abu

tapi setengah mulutku begitu terkunci mati
disaat bianglala kembali bersih memutih
tak dapat kuucapkan kata demi kata
tak kutahu, disaat kubutuh sesuatu,
mengapa bibirku rapat begitu ?

1976.

AKU TAK PUNYA SAYAP-SAYAP

aku tak punya sayap-sayap untuk bisa terbang ke atas
aku tak punya sayap-sayap untuk bisa menyentuhkan
jari di langit
aku tak punya sayap-sayap untuk bisa mengalir seperti
mega
aku tak punya sayap-sayap untuk bisa melesat seperti
burung
aku tak punya sayap-sayap untuk melihat bumi dan
luasnya bentangan laut
aku tak punya sayap-sayap untuk bisa mengetuk surga
aku tak punya sayap-sayap, sebab tak mungkin aku bisa
tumbuh bersayap.

1976.

ARJUNA

Tak besok Arjuna mati
Sang Wiku tekun di puncak samadi
Awan di bukit-bukit mengental
Keras memutih besi

"Tak satu makhlukpun mengganggu diamku
di saat bergurau
mengajak turun Hyang Widhi
ke bumi.
Main kelereng!"

Tak besok Arjuna beku
Keningnya bergurat berlapis-lapis jemu
Dengan hidup dengan ilmu dengan ragu
Sebab habis semua untuk dirayu
Sebab kikis semua untuk dipangku
Sebab nyaris
Segala untuk

Tak besok Arjuna tersedu
Sang diri kekal mencuci hati
Habis
Tak tersebut
Masing-masing kekasih
Lagi.

1976.

MENATAP LANGIT BIRU

menatap langit biru
bintang-bintang tersimpan dalam kantongmu
menatap langit biru
saku celanaku kosong

menatap langit biru
banyak lenangan kembali menari
menatap langit biru
datang hadir sesaat waktu
kulepas juga kecratan jabat tanganmu
kulepas jua
tak keharuan menyesak nafasku

menatap langit biru
suhu menyentuh suhu
semakin dalamkah kita berlupa
bincang burung kudengarkan
mengesankan juga
kiranya

menatap langit biru
tak terloncat serapahku

menatap langit biru
kekraban bukan penyaku
kekraban bukan punyamu
hambar-hambar saja
di antara
kita !

Jakarta, 3 Januari 1976.

ANDAIKAN KAU ADAM DATANG MENYALAMI

andaikan kau adam datang menyalami, dengarlah hanya anggukan terbata dari kamar yang jauh tajam menguditi hati.

bukan darah mengalir bukan teriak kaget mengguruh bukan elakan bukan kemauan, tataplah, tak ada yang terlihat dari tangkapan matamu tak ada terbau dari ciuman hidungmu, ya, tak ada tak ada kecuali rambatan nafasmu sendiri mengalir searah rangkakan detik.

burung terbang pagi hari bangun dari sarang di pohon terjun menyusur bumi menyeret nyanyian cinta sepanjang sawah dan ladang hijau, tak ada sapaan tak ada rayuan tak ada bujukan, seperti matahari yang selalu tengadah pantang menunjukkan kelemahan melainkan keangkuhan.

bisik sepanjang jalan tak tersahut bisik sepanjang-sepanjang tubuh lumpuh tak kusadari kenapa bunyi kenapa bisu kenapa ragu, hanya sepercik ingatan kembali semakin menajam memaparkan perasaan cintanya yang jauh yang tak ditahu kenapa begitu kenapa begitu.

hitam bayangan semakin memendek menyatukan diri dalam titik tubuh, berfokus pada kelam, kelam diri berkedar tinggi. wah!, apa yang kutahu tentang mata cintamu?

andaikan kau adam datang menyalami, o, terimalah anggukan terbata dari leherku dari kamar yang jauh dan tak berbutir kata.

(semakin terbakar tubuh hawa berselimut kehangatan panas sendiri) walaupun beku angin terpaksa mengalir juga.

Jakarta, 27 Desember 1976.



KITA NONTON KETOPRAK

ketoprak jawa lain dengan ketoprak jakarta ketoprak jakarta tangsal perut, made in jawa santapan jiwa. bayangkan sebuah panggung di sana si pangeran, sebelah sininya gusti puteri lantas saling bercintaan belum sampai lekat berciuman tangan puteri ditarik-tarik raja jahat perkelahian pun sengit sekali sang pangeran gagah dan sakti tapi toh raja berhasil melukai dan menikamkan kerisnya aduh, betapa sedihnya sang puteri sang pacar mati berkelejoan. lalu; daripada hidup sendiri dan kesepian lebih baik melayani dan menerima kehendak raja bersangkutan

toh betapapun jahanamnya dia butuh dan ada rasa cintanya juga?

1976.

SUPROBO

berdiri di bawah bayang kau menanti di pinggir jalan, bulan cukup putih tanpa selaput awan mengangguk telanjang. "Aku masih Perawan!" burung bersayap dari goa dekat hutan paruh tajam leher liar mematuk bagai ular "Kita toh bukan Penghuni Sorga! Lewat dosa ragam pengalaman kita nikmati!" tanpa gemetar saling berpapah tangan. bukan gentar, bukan capek bisa saja kita bergulingan. hupakan hari yang mekar; adalah ramuan pahit campur ludah kita rasakan. di suatu pagi tak bisa melamun lagi kenangkan, jangan bangun pagi!

1976.

KUTANGKAP LUKISAN KABUTMU MUNGKIN KELAK AKAN MEMBATU

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada melihat engkau menarik jari dan kuasmu pada kanvas langit yang bening dan kering ketika suatu saat udara di sekitarmu diam meneguk kedataran tanpa menanyakan lagi apa-apa yang mesti diobrolkan dalam seribu satu bahasa ini dan itu

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada menyaksikan kelirihan yang engkau sulur panjang-panjang pada tepi langit ke tepi langit dan tanganmu mengayunkan sesuatu yang lebih jauh pada ruang melingkup ruang dan tak engkau bicarakan lagi kenapa mesti begini kenapa mesti begitu dalam lingkaran-lingkaran hukummu

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada menatap dan memandang kewajaran-kewajaran yang engkau anehkan di balik bayang-bayang yang engkau pentaskan ketika kumencoba mengalpakan diri tak mengingat melupakanmu dan engkau menyentik kesadaranku dalam keakuan yang larut dalam cairan minummumu

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada melototkan mata memarahimu dan engkau hanya tersenyum dalam keenakanmu yang relax senyum simpul berkipas di kursi bersih dan kurasakan udara di sekitarku gerah merasuk kulitku

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada memejamkan mata dan bertanyatanya sejak kutangkap lukisan kabutmu tercetak pada setiap kening membiru suatu saat mungkin kelak membatu dan suhu di tubuhku turun sekaki gunung

sungguh tak ada yang lebih goyah dan menyangsikan dari pada menghapal komentarmu — engkau membimbing, sedang membingung! — kurasakan denyutku

Jakarta, 3 Januari 1976.

BISA SAJA KITA BERKATA

bisa saja kita berkata diri kita bodoh lantaran tidak pintar; tapi kita tak akan pernah bilang kenapa nasib kita ternyata jelek dan selalu ketinggalan.

bisa saja mulud-mulud bilang kita-kita ini goblok dan amat gampang dikibuli tapi toh kita, toh tidak merasa diri tertipu lantaran kita tidak pernah tahu,

bisa-bisa saja kita ditimpa susah; sebab beberapa waktu kita pernah merasa senang.

BEGITU MERDU

begitu merdu
perut yang hamil
mengandung benihku; begitu merdu
bingung matamu
menanggung rindu; begitu merdu
kita menanti
bakal anak itu; begitu merdu
kita bercakap
dalam berharap; begitu merdu
kita berdekap
menuju lelap; begitu merdu
tangan menuntun
bukit perutmu; begitu merdu
mata berkedip
dalam anggukmu; begitu merdu
lantas kutahu

sedikit turun
rimbun dan senyap
tapi hawa
merambat hangat

begitu merdu
jarum berlubang
menjahitkan benang
menyatukan koyak hidupku
menyatukan koyak hidupmu
rapat
dan panjang, lantas
benarkah
hidup terbentang
nafas gemilang?

begitu merdu
lembut anggukmu
tak kutahu engkau setuju
atau haru, bagiku
sarat duka
tak terbilang, sebelum turun
baik kukecup lembut keningmu, matamu
rapat
sedikit terpejam.

1976.

1976.

Ajal Itu pun Tibalah

SUTARDI ARDI MANIKAM

ANGIN malam yang dingin berdesir menerpa tubuhnya, begitu dingin menembus ke dalam tulang sumsum, membekukan tubuh yang sudah berhari-hari terbaring menderita sakit. Ditariknya selimut merapat pada tubuhnya yang kaku kedinginan. Malam ini seperti malam-malam sebelumnya semenjak ia menderita sakit; begitu sepi, mencekam dan sangat menyiksa hatinya yang kemelut. Semua terasa menyatakan kesendirian dalam menunggu maut yang segera menjemput.

Jika malam bertambah malam pula, ia merasa kematiannya akan segera tiba. Usia tempat ia berpijak mempertahankan hidup kian merapuh, bagaikan puntung rokok yang nyalanya kian mendekat menyengat ujung jarinya; perlahan, tapi pasti. Siap untuk dibuang.

Harapan untuk hidup lebih lama lagi sudah benar-benar tenggelam dalam keampaan. Ia mau menangis. Tapi apa yang akan ditangiskannya? Tidak! Ia meronta, tak mungkin ia menangisi keadaannya. Air mata tidak akan menyembuhkan sakitnya, tetapi bahkan akan membuatnya semakin menderita dan semakin tenggelam dalam penyesalan yang sudah menasi bubur.

Ia telah mengambil keputusan, kalau harus lantas berbelok — ia merasa — itu akan berarti pengkhianatan terhadap keputusannya sendiri dan juga penyalayan terhadap pengorbanan yang telah dilakukannya. Pengorbanannya begitu besar dan berat. Ketiga anaknya telah menjadi korban. Apakah ia akan berpaling hanya karena semata-mata takut menanggung akibat yang ditumbuhkan oleh keputusannya? Apakah ia akan mundur ketika hampir memetik buah perbuatannya yang pahit?

Ibu itu merintih-rintih menahan nyeri di sekujur tubuhnya. Rambutnya semakin kusut oleh keringat dingin yang terus mengalir, meskipun udara dingin. Sakitnya sudah begitu parah. Sudah banyak dokter yang mencoba mengobati penyakitnya, bahkan sudah tiga kali ia menjalani operasi, namun semuanya hanyalah sia-sia belaka; tak sanggup menyembuhkan sakitnya. Tiga kali nanah

yang mengembungkan perutnya di keluarkan, tiga kali ia nampak sembuh, tapi tiga kali pula keanehan terjadi atas dirinya: perutnya kembali kembung dan berisi nanah jika sudah sampai di rumahnya kembali.

Bahkan yang terakhir dokter menyatakan ketakberdayaannya menghadapi penyakitnya yang sangat misterius ini. Sia-sialah pengobatan dokter. Sia-sialah uang yang ia keluarkan untuk membayar pengobatan.

Dan lebih sia-sialah kekayaannya, semua harta bendanya, yang hanya memberatkan pikirannya, dan terasa memberatkan pertanggung-jawaban yang sangat berat. Maut, ia begitu perkasa menggagahi manusia, jika telah datang waktu pada garisnya, tak kan mampu seluruh harta kekayaan harta benda atau suatu kejandaan pun mengelakkannya.

Ia tahu, akhirnya Dia Yang Perkasa akan datang juga kepada dirinya; meregangkan hidupnya dari dunia fana, tempat ia mengumpulkan kekayaan materiil secara tidak sah dengan menyekutukan Tuhan.

Sakit yang ia derita adalah sakit yang tidak wajar. Sakit yang sesungguhnya ia sendirilah yang sengaja membuatnya. Menurut perjanjian yang telah ia sepakati bersama 'tuyul' — makhluk halus yang menjadi perewangannya dalam menumpuk harta di dunia ini — kini sudah hampir tibalah waktu baginya untuk menghamba ke gunung Kawi, tempat ia mencari tuyul itu.

Sesungguhnya ia tahu, ia tak usah berobat ke dokter. Cukuplah diam dalam pasrah, menunggu maut datang menjemput.

Desau daun-daun pisang di luar. Angin menembus masuk lewat lubang angin di atas pintu. Matanya sayu menatap ke seluruh ruangan. Tiba-tiba pikirannya disergap oleh suatu kesadaran jauh di dalam hatinya, ketika pandangannya tertumbuk pada perabot-perabot rumah tangganya yang serba mewah dan mahal, sementara telinganya mendengar desau daun pisang yang menari-nari, berkelebatan ke sana ke mari ditiup angin.

Suatu saat nanti, jika nyawa telah

meninggalkan jasadnya, ia akan teronggok sebagai batang pisak busuk. Tak berarti lagi.

Bahkan seluruh hidupnya kosong dan mandul. Seluruh harta miliknya yang ia peroleh dari perewangan yang bernama tuyul — ini berarti ia telah menyekutukan Tuhan dengan meminta pertolongan kepada yang gaib selain Tuhan — telah melenyapkan seluruh amal baktinya. Kosong dan ompong.

Suatu kesadaran — mungkin keyakinan — yang telah lama bungkam rapat-rapat, kini tiba-tiba meregang dan menyergap seluruh pikirannya.

Suatu keyakinan akan kekuasaan Tuhan, datangnya hari pembalasan, dan siksa api neraka — yang semuanya sudah lama kabur dalam dirinya karena dimabuk gelimang kekayaan dan kesibukan dagang — kini mencemaskan hatinya dan terasa merupakan bagian yang hakiki dari keutuhannya.

Ia dapat menutupnya bertimbun-timbun dengan segala kesibukan, namun di suatu saat nanti ia akan mengkilatkan kembali kesadarannya.

Semakin ia berusaha mengingkari, semakin ia tersiksa oleh perasaan berdosa yang terasa kian bertambah dengan keingkarannya.

Berhari-hari ia tak makan nasi. Badannya lemah sekali. Nasi bubur yang halus tak dapat mengenyangkan perutnya. Ia sangat lapar, perutnya melilit, tapi tak ada nafsunya untuk makan. Semua makanan yang lezat, yang dahulu merupakan impiannya, kini tak ada gunanya lagi; tak dapat membangkitkan selera; bahkan kini menimbulkan penyesalan, beban dosa kerinduan pada kesederhanaan ketika masih miskin, sebelum ia jatuh dalam lingkaran setan yang penuh gemerlapan sementara.

Ia sadar: lingkaran berputar, gemerlap di atas dalam kesementaraan, dan akhirnya menggelinding ke bawah, menancap di api neraka; dosa mengepung, membakar!

Rasa haus mengeringkan bibir dan teriggoroknya terasa lengket. Tangannya terjulur menggapai air putih dalam gelas di atas meja, di samping tempat tidur.

nya. Di tempat yang lain seorang gadis-anak satu-satunya yang masih hidup — terbaring tidur dengan dengkur kecil, dan keresahan yang terlihat pada tidurnya yang selalu menggeliat-geliat. Tangannya mengangkat gelas itu mendekat ke bibirnya.

Tiba-tiba bayang-bayang ketika anaknya yang telah mati sebagai korban persembahan kepada tuyul perwangan-nya, samar-samar berkelebat di dasar gelas, di satu titik pusaran air di dalam gelas itu.

Mereka nampak kurus dan sengsara, sungguh iba tangis mereka memanggil-manggil dirinya sebagai ibu mereka. Mereka telah datang meminta tanggung jawabnya sebagai ibu yang seharusnya sangat mengasahi anaknya, akan tetapi karena perasaan iri ternyata ia telah mengambil jalan sesat; mengorbankan tiga di antara empat anaknya kepada makhluk halus penghuni gunung Kawi, hanya untuk mendapatkan harta benda dan kemewahan dunia yang bersifat hanya sementara belaka.

Ia ingat, itu semua hanyalah karena iri hati melihat orang-orang berpacu mengejar harta benda dan kemewahan.

Bayangan-bayangan yang semula samar-samar itu kini makin nyata, dan tangisnya makin keras melengking memilukan. Hatinya tertusuk. Tangan gemetar. Tiba-tiba ia menjerit, dalam genggamannya terasa memberat, lalu jatuh pecah berderai di lantai. Bayangan-bayangan itu makin menjerit-jerit dan merasa dihempaskan oleh ibunya yang sangat dirindui. Ia menutup mukanya dengan kedua tangannya. Menangis.

Begitu keras suara gelas pecah itu, sehingga mengejutkan anaknya yang tidur di sampingnya. Gadis itu terbangun, terlompat dari tempat tidurnya. Ia sangat takut kalau-kalau terjadi sesuatu yang membahayakan keselamatan ibunya.

Ia melihat kepingan-kepingan gelas di lantai, air berlelehan mengkilatkan lantai tegel, dan di atasnya ibunya menangis menangkupkan tangan ke mukanya.

Semua kerabat yang menjenguk dan tidur di rumahnya, serta tetangga-tetangga dekat yang mendengar suara itu datang merubung, ingin tahu apa yang telah terjadi. Khawatir.

"Ada apa, bu? Ibu menangis, kenapa? Ibu masih lemah. Saya gosok ya bu?" kata gadis itu dengan gugup, lalu mengambil obat gosok, menggosok tengkuk, punggung, tangan, dan seluruh anggauta tubuh ibunya. Tangannya menari-

nari memancarkan kecintaan yang tulus kepada ibunya.

Orang-orang ikut membantu. Ada pula yang hanya duduk, memandang dengan muka melukiskan rasa iba yang dalam.

Ibu itu merasakan kecintaan anaknya yang tulus, yang mengingatkannya pada masa kecil anak itu ketika masih ada dalam gendongannya. Pandangannya jauh mengabur.

"Ah, seandainya ketiga anakku tidak mati, dan aku tetap dalam kesederhanaan yang penuh ketenteraman, betapa bahagia diriku. Mereka tentu akan sayang kepadaku, tak ubahnya dengan anakku ini. Aku tak kan dirongrong oleh kekosongan dan bencana di masa depan yang jauh, luas tak bertepi, nglangut..... di akhkirat kelak. Mereka tak kan pernah menudingku sebagai pengkhianat yang telah merampas hak hidup tiga orang manusia. Ah..... dosa menumpuk dalam diriku," pikirnya menyesali diri.

Dari belakang rumah terdengar ayam jantan mengepak-kepakkan sayapnya, kemudian berkokok satu-satu menandakan malam telah larut sekali. Dalam pengelanaan angannya — menjahit kembali lembaran-lembaran masa lalu yang tercecce dalam bawah sadarnya — tiba-tiba ia tertusuk jarum. Ia ingat saat pertama kali mengorbankan anaknya.

Malam itu ia datang ke kubu anaknya, yang meninggal secara mendadak pagi hari sebelumnya. Dengan penuh harapan, tanpa rasa takut sedikitpun ia mulai membakar dupa. Asap dupa yang putih berkepul itu memandikannya dengan bau yang semakin membuat ha-nyut.

Mulutnya komat-kamit. Lalu ia mengeluarkan ayam jago yang belum begitu besar — ini sesuai dengan anaknya yang menjadi korban yang belum begitu besar pula — dari tasnya. Kaki ayam itu terikat. Di depan kubur anaknya itu kedua tangannya memegang kaki dan kepala ayam itu. Kemudian seperti ada kekuatan gaib yang menakjubkan dalam dirinya, mulutnya menggigit leher ayam itu, dan menghisap darahnya sampai tak setetes pun yang tertinggal. Setelah habis darah ayam itu, mulutnya kembali komat-kamit, lalu menguburkan bangkai ayam itu di atas gundukan tanah kubur anaknya.

Dan sekarang, kokok ayam itu mengocok perutnya. Darahnya mengeletak, mau muntah. Ia pun muntah. Darah kental.

Orang-orang telah kembali tidur. Harganya anak satu-satunya yang masih belum tidur. Gadis itu panik dan berusaha membersihkan darah yang tercecce di lantai. Lalu ia mau membangunkan orang-orang, tapi ibunya mencegah.

"Sudahlah, nak. Jangan kau bangun-kan mereka. Rupanya kematian telah begitu dekat menjamah diriku. Kau anakku yang saleh ajarilah aku mengucap shahadat, pasrah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."

Gadis itu dengan perasaan hancur penuh haru, menuntun ibunya membaca shahadat — menuntun ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian atas pinta ibunya ia membacakan surat Yasin untuknya, pasrah mati hidup kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan seikhlas-ikhlasnya. Gadis itu percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan doa untuk ibunya dari anak yang saleh.

Bagai terbuai dalam alunan yang nikmat, pelan-pelan ibu itu mengatupkan matanya. Nafasnya satu-satu lenyap. Nyawanya membuka tabir lalu meloncat di bawa sesuatu yang gaib.

Ia tidak tahu ke mana ia di bawa pergi, dan tak kuasa menahan besarnya kekuatan yang membawanya. Terus saja ia kabur, melintasi rumah-rumah dan apa saja. Ia pun melintasi sebuah rumah seorang penyair. Buku-buku sastra berserakan bersama guntingan-guntingan koran, kertas-kertas lepas, dengan kertas yang sudah ditulis beberapa baris puisi-masih terpasang dalam mesin tulis tua.

Ia berkata perlahan, suara yang tak di dengar manusia yang masih hidup. "Hidupnya nampaknya kacau dan serba kekurangan, tapi sesungguhnya ia kaya dan berarti."

Tiba-tiba ia tertegun membaca salah satu puisi sang penyair:

KELAHIRAN

sekeping kaca tiba-tiba terhambar pecah
atas segores nasib tak terelak
sepasang kaki mulai memijaknya
dengan nafas pertama

yang berkalung alternatip
menghias
atau
mencekik
!

Ia merasa aneh, tiba-tiba saja dapat mengerti puisi. Kekuatan gaib itu kembali mendorongnya melintasi rumah-rumah dan apa saja ke suatu tempat yang ia tahu — entah gunung Kawi, entah surga — yang terang ia tak kuasa

menahan diri dari dorongan itu.

Tiba-tiba kekuatan itu berhenti ham-
pa, dan ia terkatung-katung di atas se-
buah rumah besar yang kotor tak tera-
wat, dengan halaman yang luas tetapi
kotor tak terawat pula.

Ketika itu ia sedang berharap semoga
Tuhan mau menerima kepasrahannya
menjelang ajal tadi.

Dan ia saat itu sedang bersyukur ke-
pada Tuhan atas karunia yang diberikan-
Nya dengan melalui kesalehan, kebaik-
an hati dan kecintaan anak satu-satunya
yang masih hidup. Begitu matanya me-
nyorot rumah tua itu, segera terungkap
dalam ingatannya, suatu peristiwa yang
sama dengan apa yang telah ia kerjakan.
Rumah tua itu dahulu adalah milik se-
orang janda yang kaya raya. Tetapi ka-
ta orang, janda itu memperoleh kekaya-
annya dengan bantuan peremangan yang

bernama tuyul.

Sesuai dengan hukum, atau entah apa,
setelah janda kaya raya yang telah rela
mengorbankan suaminya dan ketiga
anaknya kepada perewangannya itu me-
ninggal, dan kekayaannya jatuh pada
anak satu-satunya sebagai pewaris tung-
gal, maka dengan begitu cepat kekayaan
itu habis dengan melalui berbagai sebab.

Sebab itu sebenarnya hanyalah lan-
taran belaka, bukan suatu kebetulan da-
lam perjalanan nasib. Kekayaan itu
akhirnya akan hilang, dan kini, anaknya
yang tunggal itu hidup melarat dan men-
derita, lebih menderita dari ibunya sebe-
lum mencari perewangan tuyul dahulu.

Nyawa ibu yang telah meninggal itu
tertegun sejenak. Dalam hati ia berdoa,
memohon kepada Tuhan Yang Maha
Esa semoga anaknya tak tertimpa nasib
yang sama dengan nasib anak janda itu.

Tuhan tuak buta, tentu ia tahu kesa-
lehan anaknya dan ketekunan anaknya
beribadah.

Lalu kekuatan gaib itu kembali men-
dorongnya ke suatu tempat yang ia tak
tahu, namun kini terasa berbembus de-
ngan lirih dan penuh bau wewangian.
Tak tertahan keinginannya untuk besc-
nandung kecil. Ia sangat berbahagia se-
kali, tiba-tiba ia telah mengerti semua-
nya :

"Hidup adalah teka-teki silang. Ma-
lang dan mujur saling berkaitan, menya-
tu di satu titik. Di saat aku kemalangan,
mungkin saat itu juga aku sedang men-
dapatkan kemujuran; entah kusadar
entah — tidak." ***

Klaten, Mei 1978

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampca Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DJIK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

BERKENALAN PUISI BRASILIA

Judul buku : "Puisi Brasilia Modern
Terjemahan : Sapardi Djoko Damono
Diterbitkan : Khusus BUDAYA JAYA
DEWAN KESENIAN JAKARTA
Cetakan Pertama : Desember 1974
Rencana Kulit : Popo Iskandar
Tebal : 68 halaman.

Penyair Sapardi Djoko Damono, di samping Hartojo Andangdjaja, dan Wing Kardjo adalah penterjemah karya-karya asing yang tangguh dan setia. Tangguh, karena karya yang diterjemahkan tampil dengan wajah hidup, tak diripuhkan oleh tetek bengek anasir yang memang menjadi problema seorang penterjemahan. Setia, karena kerja penterjemahannya sudah menampilkan banyak karya, baik kuantitas — dan terutama sekali segi kualitasnya. Bahkan boleh dikata, penyair ini motor utama penterjemahan puisi ke dalam bahasa Indonesia yang hati-hati dan selektif. Sebagai penterjemah mereka produktif tanpa kehilangan rasa kreatif.

Sebagai contoh penterjemah produktif tapi tidak tangguh, boleh diketengahkan Taslim Ali, orang yang dikenal penghimpun buku bernama "Puisi Dunia" jilid I dan jilid II. Mayorita karya yang diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam buku tebal itu karya-karya pujangga ternama dan terkemuka di negerinya masing-masing. Namun apa yang tertera sebagai karya terjemahan belum bisa bicara apa-apa.

Sebagai contoh penterjemah tangguh tapi tidak setia, boleh disebut nama-nama Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Tines R., Ada sekai-dua mereka mengerjakan penterjemahan. Namun lapangan ini tak diterjuni dengan sungguh-sungguh — walaupun setiap kali mengumumkan puisi terjemahannya mereka memperlihatkan kerja yang sungguh-sungguh, tangkas, cermat, dan hidup. Karena itu, sebetulnya kita menumpukan harapan energi mereka terbagi dengan kerja penterjemahan. Namun hingga kini — entah kelak — kita cuma bilang: yah, walahu alam.

Kalau laku sastra sebagai salah satu sekte dari laku budaya, maka kerja penterjemahan adalah bagian dari laku sastra itu. Adalah seorang Sapardi Djoko Damono, yang pernah menulis "Penterjemahan puisi seharusnya dilakukan oleh seorang penyair". Mungkin ia punya pendapat berkat pengalaman Taslim Ali dalam kedua bukunya itu — yang nota bene Taslim bukan penyair. Bukannya saya mau memperangker kerja penterjemahan puisi. Cuma agaknya benar, orang berpredikat penyair punya faktor tertentu dalam hubungannya dengan penterjemahan puisi.

Ia bernama "tangkapan dalam". Mungkin jiwa sajak. Bukan tangkapan luar, termasuk tangkapan formil bentuk sajak, atau kalimat verbal dari sajak itu.

Bunga rampai "Puisi Brasillia Modern" ini mengentengahkan 12 penyair. Kedua belas penyair itu antara lain: Manuel Bandeira, Jorge de Lima, Mario de Andrade, Cassiano Ricardo, Cecilia Meireles, Carlos Drummond de Andrade, Murilo Mendes, Augusto Frederico Schmidt, Vinicius de Moraes, Domingos Carvalho da Silva, Joao Cabral de Melo Neto, dan yang termuda Paulo Bomfim. "Peristiwa budaya terpenting di Brasilia abad ini adalah 'Pekar Seni Modern' yang berlangsung di Sao Paulo tanggal 11 - 17 Februari 1922" — begitu introduksi Sapardi — tentu saja kedua belas penyair dalam kumpulan ini termasuk anasir pendukungnya. Jika bukan dalam keterlibatan langsung — lebih esensial dari itu — dalam laku penciptaan puisinya.

Dalam catatan pendeknya, Sapardi mengutarakan terdapat empat tahap perjalanan puisi Brasilia modern — atau sejak "peristiwa budaya terpenting di Brasilia abad ini".

Pertama, Gerakan Modernis, dimulai beberapa tahun sebelumnya, sebelum 1922. Oleh karena bahasa di Brasil adalah bahasa Portugis, karena itu sastranya di bawah bayangan Portugal. Ini menjengkelkan beberapa penulis muda. Oleh karena di Brasil masyarakatnya heterogen, berkulit putih, merah, dan berkulit hitam, karena itu mereka ingin "sastra Brasilia berkembang sendiri".

Di balik warna kulit masyarakat itu menunjukkan kebangsaannya berbeda, masing-masing bangsa mempunyai tradisi kebudayaan sendiri. Mereka harus menumbuhkan suatu tradisi kebudayaan baru di mana mereka bisa hidup bersama secara sehat".

Konon, "Menotti de Picchia — entah siapa orang ini, tak dijelaskan penterjemah — "mengusulkan semacam program... menghendaki pemutusan hubungan dengan masa lalu — menolak konsep-konsep kaum Romantik, Parnassian, dan Realistik, mencapai kebebasan mental

bagi Brasilia dengan cara meninggalkan pengaruh, Eropah, terutama bangsa Portugis”.

“Mengengengi” konsep-konsep Romantik, Parnassian, dan Realistik, tapi menadah simbolisme, Paul Verlaine dan Stephane Mallarme.

Juru bicara gerakan ini Oswald de Andrade, mengangkat Mario de Andrade sebagai “Futuris”. Type sajaknya semacam ini :

LELAKI YANG BERJALAN SENDIRI

Lelaki yang berjalan sepi sendiri
Menyeberang taman, menyusur jalan
Dalam dirinya tersimpan sebuah rahasia besar
Ia adalah seorang lelaki

Perempuan yang tak berbeda dengan yang lain
Menyeberang taman, menyusur jalan
Dalam dirinya tersimpan ketakjuban yang tajam
Ia adalah seorang perempuan

Perempuan itu bertemu si lelaki
Mereka tersenyum dan berpegang tangan
Ketakjuban dan rahasia mereka mengembang
Tiba-tiba saja

Tetapi bayang-bayang si gelisah
Menjaga misteri itu dalam gelap
Maut menyaksikan dengan sabitnya
Ya, ini malam hari

Tokoh lain — penyair besar Brasilia — Manuel Bandeira, adalah penyair yang sajak-sajaknya paling banyak dimasukkan ke dalam buku ini: 8 sajak dari 33 sajak oleh 12 penyair. Ini salah satu contohnya :

IRENE DI SORGA

Irene hitam
Irene manis
Irene yang senantiasa lembut hatinya

Kubayangkan Irene memasuki sorga
— Permisilah, orang putih !
Dan kata Santo Petrus yang suka seenaknya :
— Masuk saja, Irene. Kau tak usah minta permissi.

Tahap Kedua, tak dijelaskan berpredikat apa. Ini dimulai tahun 1930. Tokohnya ialah Carlos Drummond de Andrade. Puisinya bermuat drama ide-ide yang mencengkam, sedang ia sendiri tercengkam oleh keyakinan seorang perfeksionis : dirinya cuma konyol, bahasa tak memadai dengan kebutuhan komunikasi manusia, hidup ini tak ter-

nyatakan, susunan sosial penuh ketidak-adilan, dan semua itu mustahil terselesaikan.

Demikianlah sajaknya :

DI TENGAH JALAN

Di tengah jalan adalah sebutir batu
adalah sebutir batu di tengah jalan
adalah sebutir batu
di tengah jalan adalah sebutir batu

Takkan pernah kulupa peristiwa
dalam kehidupan dua belah mataku penat
Takkan pernah kulupakan bahwa di tengah jalan
adalah sebutir batu
adalah sebutir batu di tengah jalan
di tengah jalan adalah sebutir batu

Tahap ketiga, dimulai tahun 1945. Tokohnya Joao Cabral de Melo Neto. Karya-karyanya bersifat simbolis dan menggunakan image formil, yang kering dan intelektualistik. Ia dianggap pemula gerakan Konkritis di Brasilia.

NOCTURNO

Laut menghembus lonceng-lonceng
Lonceng-lonceng melayukan bunga-bunga
Bunga-bunga adalah kepada para santo

Kenanganku berbeban kata
Pikiranku mencari roh jahat
Mimpi burukku terlambat malam demi malam

Pda dini hari, pikiranku murni
Meluncur bagai telegram :
Di jendela yang lampunya nyala semalaman
Potret almarhumah itu
Berusaha lepas, membebaskan diri

Tahap keempat, apa yang disebut sebagai gerakan Konkritis. Mereka menamakan karyanya sebagai puisi konkrit. Dimulai tahun 1960. Terjadi karena pengaruh Ideogram Cina, penemuan dan pembaharuan Joice, Ezra Pound, E. E Cummings. Mereka “melawan simbol, mitos, dan misteri, yang telah jadi jargon lirik — dan mereka menggunakan teknik grafis dan topografi. Mereka membebaskan puisi dari argumen, konotasi, dan kepastian arti”. Akibatnya, puisinya bersifat verbal-vokal-visuil atau vokal-audiovisuil. Dan mustahil diterjemahkan ke bahasa lain, tanpa merampas anasir yang jadi bangunan pokok sajaknya.

Tak lain, pada gilirannya seorang penyair dilihat dari satu sisi mempertaruhkan permainan kata-kata belaka.

Dari-sisi lain, memperlihatkan keyakinan sungguh, dan memproklamirkan dirinya sebagai penyair paling modern, paling baru. Akibatnya, orang suka menyimak karya macam begitu ditulis oleh siapa lebih dulu. Bila ditulis orang terkemuka, maka pengakuan pun datang. Namun bila sajak ditulis sembarang orang, kerja itu melecehkan adalah resiko. Walaupun sukar buat membedakan kualitas, apalagi kuantitasnya.

Seorang penyair wanita, Cecilia Meireles, dikenal sebagai lirikus Brasilia, dianggap penyair wanita terbesar yang menulis dalam bahasa Portugis. Ia setia pada motif-motifnya sendiri dan berhasil lolos dari arus utama perpuisian jamannya. Justru karena lirik-liriknya universal: tidak *Brasilianesque* tidak pula *Modernisque*.

Menarik untuk diperbandingkan. Sapardi Djoko Damono setelah menggalati puisi-puisi Brasilia, bagaimana penciptaan puisinya sendiri. Di dalam kumpulan "Akuarium", kita mendapatkan nilai serupa dengan sajak-sajak Brasilia itu. Yakni, terdapat substansi obyek di dalam puisi lirik. ***

LINUS SURYADI AG.

TINJAUAN BUKU

Sendiri-Sendiri Sebaris-Sebaris & Sajak-Sajak Bulan Pebruari

HERMAN KS.

"Sendiri-sendiri Sebaris-sebaris & Sajak-sajak Bulan Pebruari" ini merupakan kumpulan sajak penyair Rusli Marzuki Saria yang diterbitkan oleh "Puisi Indonesia" Jakarta setelah kumpulan sajaknya "Ada Ratap Ada Nya-nyi" yang terbit pada tahun 1976. Seperti ditandai oleh judulnya, buku sajak ini berupa dua kumpulan sajak: "Sendiri-Sendiri Sebaris-Sebaris" memuat 17 sajak dari tahun 1967-1968 sedangkan "Sajak-Sajak Bulan Pebruari" memuat 23 sajak yang semuanya diciptakan dalam bulan Pebruari 1968.

Seperti umumnya sajak-sajak Rusli Marzuki Saria, sajak-sajaknya yang terhimpun dalam kumpulannya inipun ditandai dengan kesederhanaannya. Karena memang itulah gaya yang dominan dari penyair ini sampai sekarang. Rusli Marzuki Saria tampaknya belum terpancing oleh kekenasan-kekenasan bentuk seperti yang banyak mempengaruhi penyair-penyair lain.

Hampir semua sajak-sajak yang terdapat dalam "Sendiri-Sendiri Sebaris-Sebaris" berupa sajak yang personal, sajak-sajak yang berangkat dari kehidupan pribadi penyair. Di sana-sini kita berhadapan dengan sajak-sajak yang murung. Bagian ini buka dengan sajak muram, bahkan pesimis:

Kita makin tua rumah ditumbangkan angin
Dan tahun-tahun sudah tak kita punya
Kau usap pipiku bergaris
Kita tidak kan diterima laut kembali
Angin berpusar-pusar badai menggila
Rimba perburuan telah lupakan kita
Di pematang hutan ini kita usap mata bagai sudah mimpi
Di tubir tanah tapakkan babi hutan dulu.

Dalam memandang kehidupan yang penuh misteri penyair terkadang menjadi cemas, karena kehidupan yang niscaya itu tidak seorangpun mengetahui ujungnya, kecuali hanya "jadi tanya". Inilah yang mencemaskan penyair. Tetapi dalam saat tergamang dan cemas itu tiba-tiba penyair tersentak sadar bahwa ada suatu kekuasaan yang Maha yang mengatur kehidupan seseorang. Demikianlah:

Senja berjanji, akan hujan. Cuma kabut dalam
Matahari tembaga tinggalkanwarna jingga dalam kabut
Semua jadi tanya. Semua jadi harap
Dan cemas

**Aku cemas, kau cemas
Kita semua cemas, Merunduk daun sikejut. Berisik
doa :
Tuhanku.**

Terapi setelah itu kembali ragu. Lebih dari itu penyair menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Dalam tergamang, penyair seperti tak mengenali dirinya sendiri. "Apakah ini bayang-bayanganku?", tanya penyair. Begitu gelisah-nya karena di ujung kehidupan itu ada sesuatu yang menunggu dan menggigit yaitu kematian. Dalam situasi yang menggigilkan jiwanya ia inginkan hadirnya seseorang. Situasi batin yang gelisah itulah yang membersit dari sajak "Kau Dengarkah Kiranya Adikku, Manis" ini :

**Aku ragu. Apakah ini bayang-bayangku ?
Di jalanan menggigit dan menunggu
Kau dengarkah kiranya adikku, manis
Wangian sedap malam angin mendesis.**

**Aku hilang. Dalam diriku
Geram riuh canda perempuan malam hari
Jangan kau tunggu aku di pintu berhari-hari
Malam ini aku di bawah atap rumahmu.**

Sajaknya "Hari-Hari Tergelai, Aku Jadi Kawah Dosa padaMu" melukiskan kesadaran penyair sebagai manusia berhadapan dengan Khaliknya. Sebagai manusia penyair sadar dirinya yang tidak bebas dari dosa. Sajak inipun memperlihatkan nasib yang seperti "hari-hari tergelai lelah di ubun-ubunku." Selengkapnya diturunkan sajak itu :

**Hari-hari tergelai lelah di ubun-ubunku
Hari-hari sandarkan tangan di empu kakiku,
Lewat siang terik angin berembus
Gerai dedaun tebu, menampik layang-layang putus.**

**Kusalam Rasul-rasul yang pergi — nabi-nabi berani
Ramah panggilan misteri. Bergulat dengan angin
Dulu, kapan pun saja, sekarang atau nanti
Aku jadi kawah dosa padaMu.**

Penyairpun sampai kepada renungan-renungan tentang dirinya di tengah-tengah kehidupan berhadapan dengan realitas-realitas yang saling berbenturan. Penulis tidak mengetahui apakah Rusli Marzuki Saria sebagai penyair "bersahabat" pula dengan filsafatnya kaum eksistensial, tetapi kesan Rusli Marzuki Saria juga bergaul dengan filsafat Eksistensial itu tidaklah bisa terelakkan manakala ia menuliskan baris-baris sajaknya seperti ini :

**Hari ini alam telentang di rumput. Bernafas
dalam. Kita bernafas dalam, Terhempas**

**dari gurum sepi
Sendri-sendri.
("Sendiri-Sendiri
Sebaris-Sebaris", bait 2)**

Dan :

**Semua akan berlalu
Semua akan datang
Kita daun jeruk purut
Gugur dan
Sejarah yang manis. Penanggalan jemu terlantar
di dinding hari-hariku. Ah, aku di sini saja
Menghitung orang-orang lalu ! Ketika matahari
lindap, kabut dan gerimis. Aku tak jadi menangis
Gasing-gasing. Dadu-dadu. Kuda-kuda telatuk,
zaman kanekku**

**Semua bertingkah !
Ah, hari-hariku
Sampai di sini kita tersintak dari lapar
Lapar dan demam kemanusiaan.**

Begitulah tragik kehidupan. Berhadapan dengan Sang Khalik manusia bagaikan "kapas-kapas diterbangkan angin". Dan tiada kekekalan : "kita daun-daun gugur sepanjang musim". Di tangan Sang Pencipta manusia itu bagaikan orgel yang dimainkan olehNya.

**Di luar jam-jam yang sibuk
Kita buka pintuhati mengerut jaringlawa
Indahnya musik abadi kehidupan
Jadi orgel sajalah lawa-lawa.
Angin bersuit bagai kita tak terpelihara
Daun-daun tua di hutan gugur ke selatan dan utara
Kita kapas-kapas diterbangkan angin
Kita daun-daun gugur sepanjang musim.**

Menyadari kehidupan yang fana itu ada keinginan penyair mereguk kehidupan sepuas-puasnya :

**Baik. Kita bercinta
Di luar batas kesopanan
Kurangkul kau ketika aku ngigau matamu terpejam
Seperti dulu kita bermain
Di bawah sinar surya.**

**Sudah itu kita lupakan saja. Antara
Buruk-baik
Aku menyiksa diriku dalam pelukan
Yang mula-mula setia.**

(bait 1 & 2)

Dari 17 sajak dalam kumpulan **"Sendiri-Sendiri Sebaris-Sebaris"** ini hanya delapan sajak yang memakai judul sedang yang selebihnya tanpa judul.

Ke 23 buah sajak yang terhimpun dalam **"Sajak-Sajak Bulan Pebruari"** ini kesemuanya tanpa judul. Hanya ditandai dengan nomor. Kumpulan ini memakai sub judul **"Song of Myself - WW"**. Sajak-sajak yang terhimpun dalam kumpulan ini merupakan suatu dendang panjang tentang Tanah Air. Sekaligus mellihatkan kecintaan penyair kepada Tanah Airnya.

Tetapi di sinipun kita masih berhadapan dengan sajak-sajak yang murung seperti yang kita temukan dalam kumpulannya **"Sendiri-Sendiri Sebaris-Sebaris"**. Rasa murung karena sengketa yang selalu saja berantukan di tanah airnya yang seolah-olah tidak bakal reda :

Adalah dukana yang kita dukung kembali
Di sebuah pelataran abad 20 ini, sayang
Dalam hutan sengketa yang kita dirikan
Dan hidupkan unggun ! Kita melingkar berdiang
Sepanjang malam-malam di daerah tropika .
Musim penghujan yang lama
Kemarau dari tahun ke tahun.

z(Sajak 1, bait 1)zz z

Karena :

Seperti katak di bawah tempurung saja kita ini !
Di bawah matahari
Mencancang kehidupan sepotong-sepotong
Dan membagi-bagi.

(Sajak 1, bait 6)

Padahal tanah air kita cukup indah dengan padang-padangnya yang hijau serta cuacanya yang bagus yang memberikan kesuburan serta pionir-pionir dari jaman lampau yang telah mewariskan kejatmikaan dan semangat kepahlawanan :

Langit kita biru sepanjang kemarau
Padang-padang kita yang hijau
Adalah benua perantauan yang bawa kita ke sini
pionir-pionir punya nafsu tualang
Pembangun-pembangun abad lampau
Sederetan 3000 pulau
Dibelah matahari khatulistiwa yang setia
Terbit tiap pagi membuka
Dalam hutan rimba lebat
Air bening serasah deras.

(Sajak 1, bait 7)

Tetapi di atas tanah itu juga banyak warganya yang masih hidup terlunta-lunta sementara patung-patung serta monumen terus juga dibangun di tengah kota dengan megahnya bagaikan tidak ada lagi kemiskinan. Tetapi ada dilupakan yaitu puisi dan musih abadi yang bisa menyentuh hati nurani paling dalam dan menggugah rasa kemanusiaan serta kesadaran hidup berbudaya. Tanpa seni yang halus nurani manusia akan kering kerontang. Berkata penyair :

Di bawah matahari Tanah Air yang garang
Laut dalam di Samudra Indonesia
Perbukitan menghijau, rimba belantara
Gunung-gunung api yang memendam lahar
Gunung-gunung api yang istirahat
Danau-danau tenang
Paya-paya kuning berlumpur
Tebat-tebat ikan
Semuanya telah tersenyum dan marah pada kita.

Dari jembatan Semanggi terus ke Waduk Jatiluhur
dan korban Sempur
Kita selalu mengeluarkan airmata, sekian juta tetes air
mata
Memandang menara Emas, patung-patung telanjang
Bogor

istana koleksi

buah-tangan pelukis-pelukis, pemahat-pemahat dan
arsitek

Tap' sebaris pun tidak kita temui Puisi (dengan P
besar)

Yang berani

Dan musik Simanjuntak yang mati muda.

(Sajak 2, bait 2 & 3)

Dan banyak dari warga tanah air itu yang seenaknya saja melepaskan tanggung jawab kendatipun termasuk bagian tugasnya. Banyak yang menghadapi tugas yang diberikan kepadanya dengan rasa tidak gembira. Hilang rasa kasih sayang sesamanya. Laporan-laporan tahunan yang disampaikan hanya untuk menyenangkan atasan tetapi pada hakikatnya tak lain telah mendustai hati nurani sendiri. Buku-buku yang bisa membimbing moral hanya dijadikan penghias lemari buku belaka. Sementara rencana-rencana besar tetap saja disusun tanpa menghiraukan apakah bisa dilaksanakan atau tidak :

Kita buat rencana pita-pita yang suram
Statistik menurun, gudang-gudang kosong
Krani-krani bermata lesu, mandor-mandor mati
hatinya

Sepanjang tahun dengan "Laporan Tahunan yang tebal"

Bagi dustai hati kita sendiri.

New Era adalah pelarian kita bagi anak-anak yang akan datang kemudian

Filsafat tidak ditulis tidak dibaca

Puntung Api berasap Tom Paine

Max Havelaar dari Multatuli

Cuma penghias lemari buku sekian ribu koleksi.

Adakah lagi Cinta Kasih di dalam diri kita?

Yang tersenyum dalam tugas berat

Dan berani berkata : Ini tanggung jawab kita !

O, Semua itu memang berada di luar diri kita

Masalah lain ! Atau besok kita pikirkan

Berjanji, berjanji.

(Sajak 3, bait 3,4,5, & 6)

Sementara pembangunan yang megah-megah itu terus menjulang di tengah-tengah kota yang besar, tetapi sebaliknya desa tidak diperhatikan. "Kota-kota kecil yang mengantuk", kata penyair. Karena itu arus urbanisasi ke kota besar tidak bisa dihindarkan :

Aku tak kepalkan tangan menuntut

Barangkali para penjagal nasib beruntung di sini

Kehidupan sulit

Kota-kota kecil yang mengantuk

Kota-kota besar mengalir urbanisasi.

(Sajak 5, bait 3)

Dan selalu saja berpura-pura :

Terhenyak dalam gebalau hipokrisi

Membawa bendera putih suci

Bertambur bisu, kerlingan

Yang dak-dik-dukkan perasaan.

(Sajak 11, bait 3)

Menghadapi keadaan yang demikian penyair menyadari akan tanggung jawabnya sebagai anak tanah airnya

Aku pun belum selesai, Tanah Airku

Berpakaian sesudah mandi di muka kaca yang tak warkan

Diripn bagi orang lain

Bagai Apollo abadi. Hercules penantang Roma

Prometheus dirantai

Topan dukana.

Aku pun tidak beranjak dari sumbu yang bawa daku pada perjalanan kemarau

Tergenang dan membenam saja

Merpati bercinta bagi abad ini

Di rumah basah di lorong-lorong kemiskinan

Dalam guyah prinsip ?

Aku pun belum selesai berkemas d'buru cemas.

Cemas, diam sepanjang malam-malam yang manis

Malam terbentang

Malam mengambang

Selalu.

(Sajak 14, bait 2,3 & 4)

Kalau Ramadhan KH dengan sajak-sajaknya "Periangan Si Jelita" melukiskan duka cerita tanah Periangnan ketika diamuk gerombolan, maka Rusli Marzuki Saria dengan "Sajak-Sajak Bulan Pebruari" telah melukiskan duka cerita tanah air beserta watak-watak sementara warganya. ***

GADIS, IBU, OMA.

INA SUMARSONO SASTROWARDOYO

Belum begitu lama berselang rasanya, ketika aku masih seorang gadis yang bersepeda ke sekolah tiap hari. Tidak ada persoalan-persoalan yang besar, hanya menyelesaikan pekerjaan rumah pada waktunya dan akan ke mana bila waktu libur tiba..

Waktu remaja ketika aku mulai mengenal kawan-kawan pria, sangat pendek rasanya, hilang sebagai embun di pagi hari. Angan-anganku bersama kawan-kawan bukan main muluk-muluk. Ingin menjadi ini, ingin menjadi itu. Semua rasanya dapat tercapai dengan mudah. Dunia sedang

menanti. Kami akan merubah semuanya dan tak akan terkalahkan oleh apapun juga. Dalam usia yang masih muda belia itu kami yakin akan mendapatkan sukses di mana-mana. Kami bernyanyi dan menari semalam suntuk dengan perasaan gagah dan bersemangat, seperti waktu muda

kami itu tidak akan berlalu.

Tanpa dirasakan dengan secepat kilat aku berkenalan dan berpacaran dengan seorang pria idamanku. Kami menikah dan ditempatkan di suatu tempat terpencil di daerah. Sesudah satu tahun berada di tempat kecil di daerah itu anakku yang pertama lahir. Selama sembilan bulan mengandungnya, banyak sekali nasehat-nasehat yang kuterima supaya mendapatkan seorang bayi yang sehat dan pintar. Tetapi tidak pernah sekalipun aku mendengar orang berceritera bagaimana rasanya bila mendapatkan anak pertama sendiri. Bagaimana hati seorang gadis, yang sebelumnya hanya memikirkan dirinya sendiri, langsung dikonfrontasikan dengan seorang bayi kecil yang berjiwa, yang harus diurusnya dan dididiknya serta dijaganya supaya tidak sakit dan tidak kelaparan. Hanya satu perkataan yang cocok untuk perasaan waktu itu: "shock." Sekali-sekali bimbang dan ada kalanya juga acuh tak acuh. Ketika bayiku diletakkan dipelukanku sesaat sesudah dilahirkan, suamiku mencium tanganku dan berkata:

"Engkau sekarang seorang Ibu, sayang."

Tak termasuk pikiranku ia bermaksud IBU dengan huruf-huruf besar. Semua aku anggap biasa saja. Bukankah setiap anak wanita akan menjadi Ibu kelak pada waktunya? Aku hanya bersyukur, anakku bukan seorang wanita dan dengan demikian terhindar dari penderitaan melahirkan, yang baru saja kualami sendiri.

Setelah itu berturut-turut tiga lagi lahir. Seluruhnya dalam waktu enam tahun, dua pria dan dua wanita. Sementara itu kami sudah kembali bertempat tinggal di kota metropolitan Jakarta.

Ketika anak-anak menanjak masa pancarobahnya, di situ aku baru merasa menjadi Ibu sebenarnya. Bimbingan, pendidikan dan penjagaan bukan hanya dilakukan secara teori atau dengan perkataan belaka, tetapi dengan tidak tidur semalaman menunggu mereka pulang, dengan mengganti kerugian pada mobil-mobil yang mereka tabrak selama belajar menyetir mobil. Menghadap ke berbagai-bagai guru karena suatu dan lain hal, meleraikan perkelahian. Menjawab bermacam-macam pertanyaan yang sungguh memusingkan, menghadapi rambut gondrong. Rumah menjadi berantakan karena dijadikan markas besar kira-kira 20 anak muda. Telpon berdering terus atau dipakai berjam-jam.

Paling berat untuk kesabaranku adalah musik mereka yang memecahkan telinga dan sekaligus berbunyi sebagai kereta api

yang me-rem sekonyong-konyong, batu-batu besar berjatuhan dari gunung, tembakan-tembakan dan bayi menangis. Rasanya seperti kepala hendak pecah dan suasana perang terus menerus jikalau kumatikan kasetnya.

Ingin aku memberi pengertian sebesar mungkin kepada mereka tetapi bagaimana memberikannya kalau aku sendiri tidak mengerti kemauan mereka? Buku-buku tentang pendidikan jaman sekarang kubaca habis, di situ aku diterangkan, bahwa tiap-tiap jaman ada kebudayaannya sendiri-sendiri. Musik mereka itu adalah pencerminan khas daripada jaman sekarang. Dengan musik itu mereka ingin mengeluarkan frustrasi mereka terhadap dunia sekarang ini. Suara batu-batu berjatuhan dari gunung, menandakan runtuhnya dunia ini oleh karena bom-bom yang dibuat oleh manusia sendiri. Tembakan-tembakan yang terdengar adalah protes mereka terhadap peperangan yang waktu itu sedang bergolak di Vietnam, terhadap ketidakadilan, kecurangan dan kebobrokan orang-orang tua mereka. Jeritan kereta api yang sekonyong-konyong mengerem adalah suara hati nurani mereka, yang menjerit dan bertanya: hai manusia, mau ke manakah engkau? Dan suara bayi yang menangis adalah suara mereka yang dilahirkan di dunia tanpa harapan ini. Sesudah aku mengertinya tiada lagi rasa jengkel di kalbuku bilamana mendengar musik mereka itu, malahan timbul rasa kasihan juga. Suasana agak berubah, anak-anak bangga ibunya "senang" mendengarkan musik mereka.

Sekarang waktu itu telah berlalu, mereka sudah menjadi mahasiswa yang serius dan dapat diajak berbicara secara wajar. Adakalanya aku rindu kepada waktu-waktu ketika rumah kami masih menjadi markas besar.

Tiba waktunya anak gadisku yang tertua jatuh cinta dan memilih pria idamannya. Presis seperti aku dahulu, ia yakin bahwa inilah orangnya yang ingin ia dampingi seumur hidupnya.

Dengan perasaan bercampur, gembira dan sedih silih berganti, aku menyiapkan upacara dan pesta pernikahannya sebaik mungkin. Segala keharusan dan pantangan aku jalankan demi untuk kebahagiaan anakku yang satu ini, yang menurutku belum cukup banyak aku memberikan nasehat dan masih begitu banyak memerlukan perlindungan.

Ketika ia diboyong oleh suaminya yang baru, hatiku merasa aneh kosong seperti kepompong yang ditinggalkan oleh kupu-kupunya.

Ayah menarik nafas lega dan bersyukur semua telah berlalu dengan selamat, tetapi aku, perasaan seperti bermimpi yang selama persiapan pernikahan itu tak mau pergi dari bathinku, masih tetap meliputi benakku. Ketika aku membersihkan kamarnya dan melempit-lempitkan pakaiannya, seragam sekolahnya dan buku-bukunya, tak tertahan olehku, air mata menderai keluar. Menyetal aku akan berbagai kejadian di mana aku kurang sabar terhadapnya dan tidak mencoba mengertinya lebih mendalam. Aku ingin ia bahagia dan berdoa semoga suaminya dapat mengertinya lebih baik dari pada aku dahulu.

Dan pada suatu malam aku ditelpon oleh menantuku untuk mendampingi anakku yang harus ke rumah sakit. Waktunya telah tiba.

Keesokan harinya di rumah sakit aku membungkukkan diriku di atas tempat tidur kecil mungil, memperhatikan seorang yang kecil mungil serta berjiwa, yang merupakan anak dari anakku.

Dengan pandangan kabur oleh karena tertutup air mata, aku menggendongnya dan memeluknya. Aneh rasa hatiku, aku tidak merasa menjadi OMA. Perasaan "nenek", "tua", "cucu" sama sekali tak ada pada diriku. Yang aku rasakan hanyalah suatu keharuan dan perhatian yang besar. Apakah anakku itu dapat membesarkan bayi sekecil ini, apakah ia dapat mengurusnya dan merawatnya bila ia sakit.

Lama kelamaan perasaan Oma itu tiba pada diriku.

Ketika ia mulai tertawa kepadaku, mulai mengenalku dan mengulurkan lengannya ke arahku, aku merasa bahwa ia adalah sebagian dari diriku juga. Suatu hadiah yang besar, yang kuterima tanpa berbuat apa-apa.

Kemarin aku menjenguknya lagi, ia sudah mulai berjalan, dengan tangan terbentang dan badan yang montok, terhuyung-huyung seperti orang mabuk, hampir terjatuh ia lari menghampiriku, yakin bahwa aku akan menangkapnya dan tidak membiarkan ia terjatuh. Tertawa riang ia karena berhasil, akupun tertawa gembira.

Dengan mata berkaca-kaca, aku mengangkatnya dan menghapuskan air mataku pada rambutnya yang keriting.

Aku juga berhasil. ***

Ina Sumarsono Sasitwardoyo

Jakarta Agustus 1978

MATA

DAMIRI MAHMUD.

"Wiski!!!"
Kureguk. Dalam dalam
"Sendirian?"
"Sendiri! Ah. Manisnya kau malam ini."

"Manis.....?"
"Ya! Kemanisan yang senantiasa menghilangkan rasa getir dan pahit."

"Pintar kau memuji. Kau tentu lagi panik. Dan menumpahkan rasa duka. Tidak?"

"Tapi kita saling menyinta.....!"
"Tapi kau sudah lama tak ke mari. Ke mana saja kau bertualang?"

"Oho! Jauh! Sampai ke padang belukar hatiku. Di sana tak ada kedamaian. Dan menjemukan!"

"Jadi kau bersamaku hanya untuk pelarian?"

"Pelarian? Baru saja kukenal itu. Mungkin juga. Tapi aku merasa senang bersamamu. Walau sebentar. Dan kemudian berpisah. Dan aku bertualang lagi ke benua hatiku tak pernah sudah."

Aku mereguk lagi. Dalam dalam.
"Kita berjalan.....?"
"Mari....."

Dan kami berjalan dan berjalan. Dan mengembara ke daerah masa silam.
"Lihat! Kau melihat menara itu? Ck, ck, ck! Cantiknya! Kita berhenti sebentar?"

"Aku tak melihat apa-apa?"
"Apa.....? Anehnya! Kau tak melihat? Menara itu? Ah, cantik betul. Penuh ukiran seni yang halus."

"Lebih mengasikkan dari aku.....?"
"Tentu"

"Kurasa kau keliru....."
"Keliru...? Tidak! Oh... Tapi maafkan aku."

"Tidak! Bukan aku berkecil hati."
"Maksudmu....?"
"Kau melihat menara karena aku!"
"Haaa?"

Aku mereguk lagi. Dalam dalam. Terasa aku tenggelam dalam keasikan dan kenikmatan. Beberapa lama. Beberapa lama. Terasa gairah melingkar diri. Terasa kedamaian menjelma. Aku senang. Tenang. Kurasa ini abadi. Tak seperti selamanya.

"Tapi lihatlah! Lihat!"

"Apa, Apalagi? Apakah dewa-dewi bersalaman denganmu?"

"Tidak! Bukan! Menara itu lagi..."
"Runtuh... Runtuuuuuh! Tolonglah! Tolong...!"

"Peluklah aku. Dan kecuplah bibirku dalam-dalam. Erat! Erat!"

"Tapi...! Ia masih tetap berjatuh. Berguguran. Air. Aiiir! Air banjir melanda menara...! Air itu begitu dahsyat! Tolong! Aku hampir tenggelam..."

"Jangan kuatir...! Reguklah lagi..."
Aku terombang-ambing. Seperti aku masuk ke dalam putaran air. Tanganku menggajai-gapai. Dan napasku! Napasku...! Begitu memburu-buru. Keluar dan berbuih...! Aku berpegang kepadanya. Kucintaanku. Sahabatku. Hampir terlepas! Kemudian Libirnya kukecup dengan nikmat.

"Alangkah manis bibirmu. Alangkah hangat pelukanmu. Jangan lepaskan aku. Kau memberikan ketenangan. Marilah lama-lama di sini. Lama-lama! Karena aku tak pernah singgah di kenikmatan dan kedamaian ini. Bahkan, pun di pantai hatiku tidak. Alangkah baiknya kau. Kau bawa aku ke dunia yang aku cinta. Yang susah aku mencarinya dalam dunia lain. Sampai ke dalam duniaku sendiri. Tapi...! Lihatlah lagi! Lihat!!!"

"Ah. Kenapa kau memekik lagi. Kenapa? Apakah menara itu..."

"Tidak! Menara itu hanya tinggal puing reruntuhan. Dan banjir telah kering. Lihat! Kau tidak...!"

"Apa...?"
"Aneh! Mata.. Mata...!"
"Mata...?"

"Ya! Sepasang mata yang layu, yang redup, dari celah puing. Dari reruntuhan menara. Ia seperti menyesal. Sorotnya yang redup seperti menuduhku. Ooo, alangkah sayunya mata itu. Ia menitikkan air mata di atas puing-puing, di atas reruntuhan menara. Akh. Marilah lari dari tamasa ini."

"Lari...? Kenapa lari...?"

"Kenapa...? Batinku tersiksa melihat semua itu. Biasanya kalau aku bersamamu aku jadi tenang. Tak ada satu keta-

kutan pun memburu. Tapi sekarang...?"

"Kalau begitu mari kita kembara lagi..."

"Ke taman hidup yang kosong?"
"Mungkin."

"Dan kita menari dan menelanjangi diri?"

"Kau terlalu banyak bertanya. Marilah saja! Di sana kau akan menemui apa yang kau cari."

"Kedamaian...? Aha! Marilah! Tapi...?"

"Apalagi...?"

"Mata itu mengikuti. Mata itu. Akh! Sorotnya begitu tajam dan menuduh!"

"Kau menyesali dirimu?"

"Apa? Mungkin juga. Tapi yang tepat aku selalu saja gagal dalam hidup. Dulu ayahku mengharapkan aku menjadi orang yang hebat. Terpelaja. Ya! Semua orang tua mengharapkan anaknya begitu. Tidak? Tapi harapan ayahku begitu besarnya. Tahu kau? Ia ceritakan kepada semua orang bahwa aku akan menjadi seorang yang bertitel. Ooo, alangkah besarnya harapan itu. Ia dorong aku dengan semangat dan paksaan. Aku tak suka itu. Batinku tertekan. Aku lebih suka mengembara ke hutan dan bukit. Mereunung, melukis dan menulis. Ayahku selalu bertengkar dengan ibuku karena aku. Menuduh ibu tak pandai mendidik anak. Ia malu. Malu. Malu...!

Lama-lama aku tak tahan. Batinku senantiasa diburu-buru. Lalu kutinggalkan rumah ayahku. Dan aku bertualang ke dunia bebas. alangkah senangnya. Aku bisa menulis dan melukis atau apa saja dengan merdeka. Tanpa satu ikatan pun. Tapi, tahu kau? Aku sendiri kaget! Aku menulis dan menulis. Melukis dan melukis. Dan aku tersedar pada suatu ketika bahwa diriku telah berkaca dalam tulisan dan lukisan. Apa? Aku telah menulis dan melukis diriku sendiri, kegagalan-kegagalanku dan bayangan-bayangan penyesalan ayahku. Selalu aku ingin mengelakkan. Selalu aku ingin menulis kebahagiaan, selalu aku ingin melukis warna-warna yang cerah. Tapi, apabila kucoba itu, aku seperti mengkhianati diri! Lama-lama dalam pengembaraanku aku seperti

tak kenal rupa hidup. Alangkah asing! Aku terdampar dari satu kekosongan ke tak punya artian yang lain. Aku takut. Takut kepada diriku. Dan telah takut pada kerjaku. Aku senantiasa diburu-buru. Dan bayangan ayahku setiap hari terdampar di kepalaku. Harapannya aku menjadi dokter setidaknya. Tak tahunya anaknya jadi begini tak menentu. Barangkali ia menyesal kenapa aku jadi anaknya. Aku tersiksa. Batinku selalu dikejar bayangan penyesalan ayahku dan hidup yang tak punya arti. Lalu kita berjumpa. Setahun yang lalu ya? Ya!

Hampir setahun yang lalu. Di sini juga kukira. Tidak? Mula-mula aku begitu tak suka kepadamu. Ingat kau ketika aku begitu mau muntah menciummu? Tapi setelah itu kita saling menyinta. Dan bersahabat. Ya - Sejak aku kenal kau aku tak kesepian lagi. Kau pintar menghibur dan melupakan gejolak batinmu biarpun sekejap..."

"Sekejap?"

"Ya! Sekejap! Setelah kita berpisah aku kesepian lagi. Diburu-buru lagi. Akh. Hidup yang kosong! Hei! Lihat! Mata

itu lagi! Sinarnya begitu tajam! Sinar penyesalan yang selalu memburuku selama ini..."

"Tapi aku tak melihat. Mata siapa...?"

"Setan kau! Pergi! Aku tak mau bersamamu lagi. Kau bukan kecintaanku. Kau bukan sahabatku. Kau tak melihat apa yang kurasakan. Kau malah lebih mendera aku. pergi!!!"

Dan lelaki itu menepis botol dan gelas sehingga terguling jatuh. Dan ia tertelungkup di atas meja. ***



pameran seni rupa karya hardi
14 s/d 25 feb. 1979 ruang pameran t.i.m
sponsor : dewan kesenian jakarta



PROTES SOSIAL seorang seniman, jelas akan lain ti nimbang protes sosial yang dilakukan oleh sekelompok massa rakyat. Dalam melakukan protesnya, massa rakyat mungkin akan turun kejalan, main corat-coret, main pecah kaca, bakar mobil, dan lain-lain, sambil berteriak histeris, memaki dan menghujat musuh yang di protesnya. Sedangkan untuk seniman, barangkali cukuplah dengan menyodorkan sejumlah konsep, sikap hidup dan kematangan pribadi, kebolehan kritik, melalui garapan seni. Melalui medium

penciptaan artistik. Karena yang hendak dimanifestasikan itu adalah gejala yang tumbuh dalam masyarakat, seniman yang menggarap karya-karya protes haruslah mengetahui benar situasi masyarakatnya. Harus mengetahui benar suasana lingkungannya, apa yang terjadi. Harus selalu berpartisipasi dan ambil bagian terhadap situasi sosial budaya yang tumbuh. Ia bukanlah seniman yang terkungkung di dalam tembok kesenian dan bersikap sempit dan egois. Melainkan harus mampu berpikir total dan bersifat

universal. Pendeknya, seorang seniman yang memilih jalur itu, maksud saya yang cenderung menggarap karya-karya protes, harus lengket dengan peristiwa sosial. Dengan problem-problem yang aktual di masyarakat. Tentu saja, kehadirannya tidak sekedar melampiaskan kadar emosi dan sentimentalitas pribadi. Lebih jauh dari itu, seniman tersebut harus bisa menjembatani 'gap' atau jurang pemisah, ketimpangan yang ada pada masyarakat sosial. Agar andai ada, 'gap' atau jurang pemisah, ketimpangan itu cepat terlihat oleh masyarakat dan cepat teratasi oleh pihak-pihak yang terkena protes si seniman. Sebagai misal adalah kasus-kasus kekerasan senjata; manipulasi uang rupiah; korupsi dan penyelewengan; bongkar paksa; pemasungan kreatifitas; pemasungan kebebasan bergerak berbicara; dan lain-lain.

Untuk di Indonesia, seniman protes tidak terlalu banyak. Bahkan bisa dihitung dengan jari tangan H A R D I, 28 tahun, adalah seorang seniman senirupa yang termasuk.

OKE. Dengan HARDI '79, sekarang.

Melalui pamerannya di TIM dari tanggal 14 sampai dengan 25 Februari 1979 yang lalu, HARDI menyuguhkan berbagai karya senirupa yang menggambarkan adegan-adegan yang sangat aktual pada masyarakat kita.

Misalnya yang ini: 'Pak Harto Pidato'. Karya foto yang manis. Menggambarkan presiden Suharto sedang pidato. Di susun berjejer rapi. Untuk karya ini Hardi menyertakan rekaman suara pak Harto sedang berpidato Pidato kenegaraan. Pidato yang memuat berbagai laporan kerja seorang presiden, juga tentang janji-janji yang diucapkan untuk rakyat banyak.

Nilai dari karya tersebut jelas ada. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, janji-janji itu belum seluruhnya terkabul. Bahkan, sebagian besar rakyat masih tetap menunggu, sampai kapan kebahagiaan dapat mereka nikmati? Bukankah sebagian besar rakyat kita masih cukup melarat setelah 34 tahun merdeka? Karya foto ini selain memuat nilai protes, pun enak dilihat.

Atau yang ini: 'Fukuda Baca Koran'. PM Jepang itu di lukis dengan bahan cat poster. Fukuda tersenyum sinis, mata sipit, membaca dan memperhatikan berita-berita eksplosif yang termuat di koran. Bantuan Jepang kepada Indonesia lancar. Kasus Pertamina/Ibnusutowo, Rendra Di Tahan. Bukankah ini merupakan lontaran kritik dan protes yang tajam? Tidak layakkah masyarakat mengetahui bagaimana perincian penggunaan bantuan yang katanya lancar tersebut? Bagaimanakah lalu, dengan hutang-hutang kita yang semakin bertumpuk? Bagaimanakah kira-kira kelanjutan kasus Ibnusutowo itu,

yang kini masih tetap gelap? Inilah agaknya yang hendak di siratkan Hardi melalui karya yang berjudul 'Fukuda Baca Koran' tersebut.

Sebentar. Apakah anda tak pernah mendengar kasus penembakan liar di negara tercinta ini? Lha kalau anda mendengarnya, ada pertanyaan buat anda, sekarang. Siapa-kah di antara anda yang punya hak menyimpan dan menggunakan pistol? Nah. Anda bisa melihat karya Hardi yang diberinya judul 'Tembak'. Secara pisik, karya tersebut kurang Indinesiaawi (Lihat pakaian pelaku penembakan). Namun begitu karya ini cukup menyentuh. Apanya? Westernisasi itulah tentu saja. Bukankah gaya-gaya western sudah semakin luruh dan menjalar di bumi kita ini, di Indonesia?, lengkap dengan lumpuhnya para penegak hukum yang seharusnya tangkas ambil tindakan terhadap kasus penembakan-penembakan liar.

Bila seorang pemikir sampai teberak-berak, itu pertanda ia telah kuwalahan menghadapi masalah yang pelik dan sukar dipecahkan. Walau nalar bicara. Mungkin masalah tersebut absurd. Penuh liku bak mafia. Eh-eh, masalah di negeri Hardi itu. Selain terlampau verbal, karya ini agak kurang bernilai protes. Hardi memasukkan elemen-elemen silk screen ke dalam karya tersebut, rapi dan menarik, dengan warna-warna sensitip.

'Hatta dalam Kondisi Ideal', adalah karya Hardi yang lain, yang kepada kita mengucap tanya: Hei bung, berapa pensiunmu sebulan!?. Karya ini satiristis. Mengacu sindiran tajam buat bapak-bapak pengatur, yang memberikan uang pensiun terhadap berjuta-juta pegawai negeri (baca: pegawai Negara Republik Indonesia). Dan bapak-bapak itu sendiri hidup bermewahan dengan lampu-lampu kristalnya, dengan rumah bak istana, selagi para penerima pensiun itu tersengal-sengal menerima uang pensiunnya yang masih dipotong sana-sini. Dekat sekali dengan karya tersebut, Hardi memasang 'Adam Malik sedang bergaya'. dengan tampang jumawa, gagah, berpakaian resmi seorang pejabat terras. Ada semacam trik. Suasana yang kontras dari kedua karya tersebut. Terutama isi dari tema yang disodorkannya.

Pada dereten dinding yang berikut, terpampang gambar Sawito. Ituh-tuh, manusia ORHIBA yang kontroversiil, yang sampai kini masih berusaha naik banding lantaran belum selesai kasusnya. Lewat karya tersebut, barangkali ada pesan begini: 'Jangan main-main, hei bung. Hati-hati, diam, jangan banyak bicara yang.....'. Begitukah? Mungkin.

Bergeser sedikit dari potret Sawito tersebut, kita ditonjok karya Hardi yang ini: 'Pusat Infirmary'. Karya ini memuat simbol daripada kisruhnya sumber-sumber informasi di Indonesia. Dalam karya yang melabrak dimensi

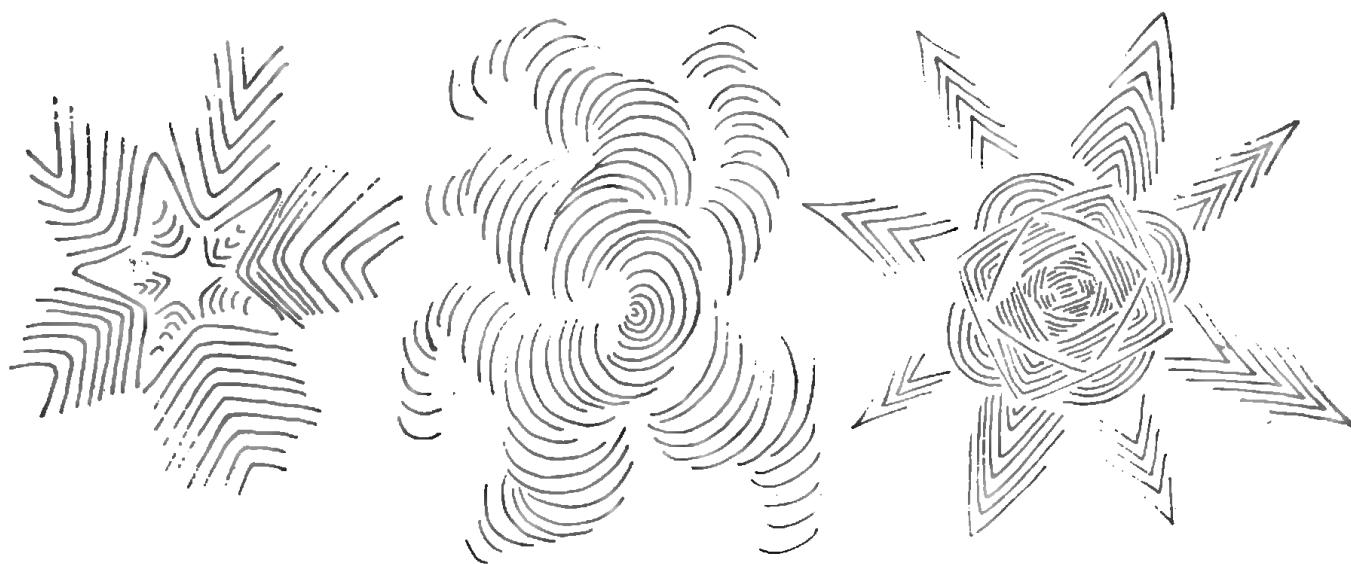
keruangan tersebut, terdiri beberapa macam benda, baik yang hidup maupun benda mati. Dua sosok manusia, koran dan majalah berserak, radio rusak, telepon rusak. Hardi menyusunnya menjadi sebuah karya/ruangan khusus. Karya ini menurut saya cukup menonjol tinimbang yang lain. Wajar, kehadirannya tidak terlampau di dramatisir. Dua figur hidup yang mewakili (masyarakat) kita masa kini, seolah-olah telah bego, Dungu dan bebal. Karena apa?. Mereka telah dirusak oleh sumber-sumber informasi yang rusak dan kacau balau. Coba bayangkan. Kalau sumber informasinya saja sudah rusak, bagaimanakah kiranya dengan nasib sejarah di masa datang?. Ngeri bukan?.

Selain karya-karya yang tersebut di atas, masih banyak sebenarnya karya-karya yang cukup menarik. Misalnya saja; Desain kartupos; Rendra di kota; Fantastik;

ASAP itu indah; Wajahku berubah; Kompiler; dan lain-lain. Pada karya-karya ini, selain menarik, memasukkan unsur-unsur kesenirupaan secara ketat. Artinya, karya tersebut itu masih terlampau lengket pada norma-norma estetika murni. Tampak steril dan berbau verbal. Karya-karya itu mapan.

Mungkin, Hardi yang sejak awal tahun 75 menampakkan agresifitas yang tinggi dalam seninya, kini setelah empat tahun kemudian, mulai mapan. Sudah mampu mengalahkan gejolak emosi, dan bisa mengendalikan nalar-nya yang tinggi. Ide-idenya, kalau boleh saya katakan, bisa mendorong diri Hardi dan mewakilinya sebagai garda depan. Bukan begitu?.

Sri warso wahono.



DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1978

SUMATERA

1. BANDAR ACEH	: Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	: Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	: TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	: Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	: Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	: John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	: Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	: Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. KISARAN	: TB Bakti	Jl. Cipto 62
10. PALEMBANG	: Masturoh Kadir/FKG Unshi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	: Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Muring 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG PANDANG	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG PANDANG	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. SUKABUMI	Perguruan Mardi Yuana	Jl. Martadinata 34
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5
10. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb 1/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemeteran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	: TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	: CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	: TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	: Catur Darma	Jl. Cobeau Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	: TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 B
6. MALANG	: Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	: Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	: S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69